Majalah Mahasiswa Universitas Diponegoro

manunggal

tajam-tuntas-akurat

Edisi XVIII/Desember/Tahun XII/2014

PAKAIAN SECONDHAND, HEMAT TANPA PLAGIAT

Face to Face
ARI LASSO

Musik
MUSIK EDM:
Kiprah EDM di Dunia Musik

Komunitas
INDONESIAN ZOMBIE CLUB

Plesir
RUMAH KAMERA:
Kamera Raksasa Pencetak Seniman muda

ISSN 0216-3586

Selamat & Sukses

Genda Priherdika, S. Kel
(Manajer Dispro, 2012)

Hanum P. Hapsari, S. Gz
(Redpel Majalah, 2013)

Ifam Taldery, SE
(Pemimpin Litbang, 2012)

Lutfi Agung M., S. Kel
(Reporter Majalah, 2011)

Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa Manunggal Universitas Diponegoro

Pelindung:
Prof. Sudharto P. Hadi, MES., Ph.D.
Penasehat:
Prof. Dr. dr. Hertanto W. Subagio, M.S., Sp.GK., Dr. Mohammad Chabachib, M.Si, Akt, Drs. Warsito, S.U., Prof. dr. Sultana, Ph.D., Dr Adi Nugroho, Agus Naryoso, S.Sos
Pemimpin Umum:
Dila Naharikra W.
Sekretaris Umum:
Indraswari Nur I.
Pemimpin Redaksi:
Nur Ainina Razan
Pemimpin Litbang:
Zulfa Ayu A.
Pemimpin Perusahaan:
Fikri Maulana
Sekretaris Redaksi:
M. Iqbal Tawakal
Redaktur Pelaksana:
Muhammad Irzal Adiakurnia
Staf Redaksi:
Maya Nirmala T., Merina Wulandari
Redaktur Fotografi:
Fadhila Kusumaningrum
Reporter Fotografi:
Agung Prasetyo, Sekardwita R.
Redaktur Artistik:
Febrianna Chadijah
Staf Artistik:
Rachmat Saleh, Rosyida Noor A.
Manajer EO:
Asep Virgo
Manajer Rumah Tangga:
Regita Andriani
Manajer Distribusi dan Produksi:
Rodhiyah Nur A.
Staf Produksi dan Distribusi:
Dewi Komala
Kadiv Kaderisasi:
Vina Putri W.
Kadiv Jaringan dan Kerjasama:
Eka Puspita A. P.
Kadiv Data dan Informasi:
Saveratul A. T.

Alamat Redaksi, Iklan, dan Sirkulasi:

Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Joglo Universitas Diponegoro Jln. Imam Bardjo, SH No.2 Semarang 50241 Telp: (024) 8446003 Email: persmanunggal@yahoo.com Website: www.manunggal.undip.ac.id

PROLOG

Salam pers mahasiswa,

Bagaikan aliran sungai, tulisan ini adalah jeram terakhir sebelum air menuju muara. Menulis rubrik ini mempunyai kenikmatan tersendiri, karena telah melalui proses sangat panjang, perdebatan demi perdebatan tema, pencarian data, pengeditan, hingga tahap akhir yang penuh perjuangan. Namun, jeram-jeram itu tidak akan membuat idealisme dan nilai-nilai positif yang dibawa majalah Manunggal edisi XVIII ini hilang.

Majalah edisi pertama tahun ini membahas fenomena pakaian *secondhand*. Kata itu mungkin lebih dikenal dengan *awul-awul* bagi masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta. Arti kata tersebut tidak bisa dimaknai sebelah mata sebagai kumpulan pakaian bekas yang dijual murah. Di baliknya, banyak makna positif yang terkandung, mulai dari sejarah, peluang bisnis yang tidak terduga, segmentasi peminat yang terus ada, hingga dari segi kebersihan yang diulas tuntas dalam majalah edisi ini.

Tidak lupa, sajian utama tersebut dilengkapi data dari poling yang disusun Tim Litbang Manunggal. Argumen ahli pun ditulis dalam rubrik Artikel Dosen yang memandang *secondhand* dari segi tren, budaya, dan nilai-nilai filosofinya. Plesir ke objek wisata Umbul Ponggok, Klaten, dan wisata tersembunyi di balik Candi Borobudur, yaitu rumah kamera, dapat menjadi inspirasi liburan para pembaca di tengah penatnya perkuliahan. Beralih ke rubrik Bisnisiana, tersaji ide wirausaha dari para *More Squad* yang membuktikan pepatah Bersih Pangkal Kaya.

Sedikit mengejutkan, dalam edisi ini, Manunggal berhasil mewawancarai penyanyi kondang Ari Lasso yang diulas dalam rubrik *Face to Face*.Sedangkan dalam rubrik Musik, ada pembahasan mengenai perkembangan teknologi musik yang disalurkan dalam *electronic dance music*.

Pementasan 3D *mapping* mungkin baru marak di Indonesia beberapa tahun belakagan, tetapi di luar negeri konsep ini menjadi alternatif pementasan kolosal yang digunakan untuk menghidupkan kembali *rockstar* yang telah meninggal dunia. Hal unik ini terangkum dalam rubrik Techno.

Keluarnya majalah ini bertepatan dengan HUT Undip ke-57, semoga dapat menjadi salah satu kado ulang tahun yang mengesankan dari awak redaksi Manunggal. Akhir kata, selamat berjuang bagi sivitas akademisi Undip. Semoga semangat Diponegoro semakin menyala di umur yang baru ini! Bagi pembaca, selamat bercumbu dengan hasil karya kami, selami lebih dalam, dan rasakan semangat positifnya!

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

SAJIAN UTAMA

Sejarah dan Perkembangan Pakaian *Secondhand*

Mengolah Pakaian *Secondhand* hingga Bernilai Jutaan

Irit dan Trendi dengan Pakaian *Secondhand*

Pakaian *Secondhand* dari Kaca Mata Kesehatan

15. POLLING
18. ARTIKEL MAHASISWA
21. KOMIK
23. BISNISIANA

36. PLESIR

32. KULINER

36. TECHNO
38. FACE TO FACE

40. PROFIL
42. KONSULTASI
44. SPORT
46. MUSIK

48. STYLICIOUS
47. TO BE FIT
50. TIPS
53. KOMUNITAS

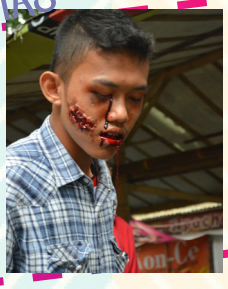

55. CERPEN
57. RESENSI

Lahirkan Tren Baru dari Pakaian Lama

Apa yang salah dengan barang bekas sehingga banyak orang yang berpikiran negatif dengan hal tersebut? Bekas identik dengan lusuh, kotor, bahkan menjijikkan. Padahal, pada beberapa jenis barang, bekas mempunyai nilai tambah yang tidak dimiliki barang baru. Selain telah mejadi inspirasi bagi lahirnya barang baru, barang bekas juga mempunyai nilai sejarah yang lebih. Dalam pandangan lingkungan pun sedang digalakkan *reduce, reuse,* dan *recycle* untuk menahan efek pemanasan global. *Reuse* yang berarti menggunakan kembali, sangat tepat diaplikasikan dalam dunia *fashion.*

Dalam edisi yang membahas secara mendalam pakaian *secondhand* ini, pembaca disuguhkan fakta sejarah, pandangan konsumen yang memilih pakaian tersebut, peluang bisnis yang tidak terduga, dan juga sisi kesehatan yang tidak boleh dilupakan.

Fenomena pakaian *secondhand* lahir di tengah jengahnya para ahli desainer dengan perkembangan mode pada tahun 60-an di dataran Eropa. Mode yang berkembang pesat tapi dirasa hanya berkutat pada tren kala itu membuat super model terkenal Kate Moss bereksperimen dengan pakaian-pakaian bekas yang malah melahirkan tren-tren baru di dunia. Saat itulah, dia mempunyai nilai tambah di bidang mode, karena mampu mengombinasikan barang bekas dengan barang baru yang menjadi sentral tren kala itu.

Beberapa alasan menarik pun terlontar dari para penikmat *fashion* jenis ini. Selain harganya yang lebih terjangkau, di Indonesia, pakaian *secondhand* merupakan barang kualitas terbaik yang menjadi komoditi ekspor atau impor. Jadi, kualitas bahan, model, sampai jahitan menjadi alasan penting. Terdapatnya merek-merek terkenal dunia dalam pakaian *secondhand* menjadi alasan para kawula yang ingin selalu tampil trendi tanpa menjadi aktor plagiarisme. Dengan membeli barang asli walau bekas, kita bisa turut berkontribusi menolak plagiarisme di Indonesia.

Meski demikian, eksistensi tren pakaian *secondhand* tidak dapat disamakan dengan pakaian baru, terutama dari segi kebersihan. Hal tersebut harus menjadi pertimbangan penting ketika kita menjadi penikmat pakaian *secondhand*. Salah sedikit, kita bisa terkena berbagai macam penyakit kulit. Apalagi jika kita tidak tahu riwayat barang tersebut. Beberapa pakar menyimpulkan, selektif merupakan kunci untuk tetap eksis di dunia pakaian *secondhand*.

Tetap berpenampilan baik, trendi, dengan kocek yang tidak begitu tinggi, serta turut melawan plagiarisme menjadi hal yang bisa dipetik dari fenomena pakaian *secondhand*. Namun, kebersihan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Jika kita tidak selektif, akan berimbas pada kesehatan, dan kita bisa rugi berkali-kali lipat.

Karikatur: Rosyida/Manunggal

Sejarah dan Perkembangan Pakaian *Secondhand*

Apa yang terlintas di pikiran Anda ketika mendengar kata "pakaian secondhand*"? Banyak orang cenderung berpikiran negatif, dengan membayangkan pakaian bekas orang, lusuh, kotor, dan sebagainya. Tahukah Anda, jenis pakaian ini tumbuh subur dan terus berkembang di kota-kota besar di dunia, termasuk di Indonesia. Konsumennya beragam, mulai dari masyarakat menengah ke bawah, hingga artis dunia.*

Fashion terus berkembang mengikuti kemajuan zaman, istilah ini lebih banyak dipakai di kalangan menengah ke atas, identik dengan gaya hidup kaum urban. Namun, ternyata tidak hanya pakaian baru yang tumbuh sesuai perkembangan zaman. Pakaian *secondhand* terus tumbuh dan mempunyai pangsa pasarnya sendiri. Uniknya, meski pakaian *secondhand* merupakan barang lama, tak jarang pakaian jenis ini menjadi inspirasi bagi perkembangan *fashion mainstream.*

Sejarah

Menurut beberapa media *fashion* dunia, pakaian *secondhand* mempunyai sejarah yang dekat dengan barang-barang *vintage* atau *retro*. Barang-barang *vintage* dan pakaian *secondhand* ini lahir dan menjadi populer sekitar tahun 1950. Saat itu, Westwood Market di Notting Hill, Inggris, dikenal sebagai pasar barang *secondhand* terpopuler di dunia. Pada masa itu, banyak dari pencinta *fashion* yang jengah terhadap tren mode pakaian yang semakin seragam akibat pengaruh globalisasi. Untuk menjadikannya beda dari yang lain dan dapat mendobrak *fashion mainstream* kala itu, *vintage* menjadi buruan *fashionista* (sebutan bagi para pecinta *fashion*) karena langka dan susah ditemukan kembali di pasaran.

Model sekaligus desainer terkenal dunia yang ikut mempopulerkan pakaian *secondhand* kala itu ialah Kate Moss. Super model asal Inggris ini dinobatkan Majalah *W* dan *Vogue* sebagai *fashion icon* karena dia memiliki pengaruh besar di dunia mode. Selera berbusananya dinilai menarik dan ditiru banyak orang. Salah satu ciri-nya adalah memadukan koleksi desainer dengan jenis pa-

Foto: Dok. Istimewa

kaian yang ditemukan di toko maupun pasar *secondhand*.

Berawal dari Inggris itulah, pakaian *secondhand* menjadi populer di berbagai negara. Kota San Francisco, Amerika Serikat juga terkenal dengan pakaian *secondhand*-nya. Teritung lebih dari sepuluh tempat menjadi destinasi wisata *secondhand* di sana. Beberapa tempat tersebut terpusat di daerah Oakland, yaitu Pretty Penny, Mercy Vintage, Temescal Alley, dan Down at Lulu's yang terkenal dengan koleksi *fashion* bertema *rocker punk*.

Sedangkan di Indonesia, tren pakaian *secondhand* mulai populer di era 90-an. Beberapa sumber menyebutkan, kepopuleran pakaian *secondhand* di Indonesia berawal di Bandung, yaitu dengan berdirinya Cibadak Mall, atau yang sekarang dikenal sebagai Gedebage, sebagai sentra pakaian *secondhand*. Namun, ada juga yang menyebutkan, Poncol dan Pasar Senen Jakarta merupakan bukti awal perkembangan pakaian *secondhand* di Indonesia. Keduanya memang mempunyai sejarah panjang, seperti Gedebage yang sejak tahun 1990 sudah berpindah ke tiga tempat itu, Cibadak, lalu ke Tegalega, dan alasan kenyamanan, kini pindah ke Gedebage.

Beda Tempat, Beda Nama

Di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta, pakaian *secondhand* akrab dengan sebutan *awul-awul, yang* berarti mengacak-acak dalam Bahasa Indonesia. Penamaan ini dikarenakan pembeli yang datang akan memilih pakaian seperti mengacak-acak saat mencari pakaian yang sesuai dengan keinginannya.

Sedangkan di daerah Bandung, hal ini lebih dikenal dengan sebutan *babe* atau barang bekas, dari mulai sepatu, celana, hingga kacamata. Sementara itu, di Jakarta, orang lebih sering menyebutnya dengan *barbek* yang juga merupakan kepanjangan dari barang bekas. Di Riau, pakaian *secondhand* lazim disebut *owol-owol* dan ada pula yang menyebutnya *obal-abul*.

Di luar negeri, istilah yang digunakan untuk menyebut toko *secondhand* adalah *thrift stores*. Artinya, toko-toko yang menjual produk-produk *secondhand,* baik baju, celana, sepatu, tas, dan sebagainya. Usia, model, dan sumber barang yang dijual pun bervariasi.

Tempat Jual-Beli yang Terkenal

Mungkin Anda terheran dengan beberapa tempat di mana tumbuh suburnya fenomena pakaian *secondhand* justru berada di kota yang mayoritas penduduknya maju dan berekonomi tinggi. Misalnya, Jakarta dan Bandung yang merupakan kota maju di Indonesia. Rupanya, barang bekas tidak identik dengan murahan dalam dunia *fashion*. Justru penjualannya dapat bersaing dengan *department store* dan butik-butik di kota-kota besar.

Jika London punya Golborne Road dan Portobello Road, di mana Kate Moss menemukan *pirate boots* dari desainer terkenal Vivianne Westwood, di Bandung siapa yang tidak kenal Pasar Gedebage? Selain itu, juga ada Pasar Kebon Kalapa. Sedangkan para pecinta pakaian *secondhand* di Jakarta, pasti akrab dengan pasar Poncol dan Senen. Meski di kota-kota besar lainnya juga tumbuh banyak Pasar *secondhand*, kedua kota tersebut dianggap sebagai kiblat *fashion* Indonesia.

Tingkat ekonomi yang tinggi di daerah urban, justru membuat masyarakatnya semakin konsumtif. Demi mengikuti perkembangan *fashion* dunia, mereka tidak ragu untuk bereksperimen dengan pakaian *secondhand*. Menurut Hadi, pemilik kios pakaian *secondhand* yang sudah memiliki tiga cabang di tiga kota membenarkan hal tersebut. "Memang kios saya yang di Gedebage, Bandung lebih ramai dan besar omzetnya dibanding kios di Semarang dan di Magelang, mungkin perhatian masyarakatnya terhadap *fashion* berbeda dari Semarang dan Magelang," ujarnya. **(Irzal, dikutip dari berbagai sumber)**

Foto: Dok. Istimewa

Irit dan Trendi dengan Pakaian Secondhand

Foto: Irzal/Manunggal

Sandang bermerek seakan-akan menjadi tuntutan bagi para kawula muda untuk menunjang penampilan. Selain kualitas yang tidak diragukan lagi, mengenakan barang bermerek diyakini membuat penggunanya tampak lebih trendi.

Sandang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang wajib terpenuhi. Di samping itu, berpenampilan apik dengan mengenakan pakaian bermerek menjadi dambaan setiap orang. Namun, menjadi konsumen barang bermerek tentu harus berani mengeluarkan kocek dalam. Sesuai dengan kualitas serta keindahan yang ditawarkan, barang bermerek memiliki harga yang lebih tinggi daripada umumnya. Semakin terkenal mereknya, harganya pun semakin melambung.

Situasi seperti ini, nampaknya kurang cocok bagi para remaja yang umumnya enggan merogoh kocek dalam untuk penampilan. Hal inilah yang akhirnya memunculkan keinginan untuk membeli barang *secondhand* atau barang bekas pakai. Harga yang lebih terjangkau dengan ragam kualitas dan jenis yang ditawarkan barang *secondhand* akhirnya menjadi alternatif bagi remaja yang ingin bergaya tanpa perlu merogoh kocek terlalu dalam.

Awul-awul atau sandang murah tentu sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, terutama remaja. Di kota Semarang, jumlah toko awul-awul semakin menjamur. Meski demikian, toko-toko ini selalu dibanjiri pengunjung setiap hari. “Setiap sore, sekitar jam tiga, di sini selalu ramai. Rata-rata pengunjungnya anak muda. Maklum karena harganya bisa menyesuaikan kantong mereka,” ujar salah seorang pedagang awul-awul di daerah Banyumanik.

Bagi para pedagang, bisnis ini cukup menjanjikan. Selain diminati banyak kalangan, modal yang dibutuhkan untuk membuka bisnis ini tidak banyak. Hanya dengan merogoh satu hingga dua juta rupiah, para pedagang akan mendapat dua hingga tiga karung pakaian bekas yang setiap karungnya seragam. Misalnya, celana panjang jeans akan disatukan dalam satu karung celana panjang jeans. Demikian pula dengan jenis sandang lainnya.

Tumpukan pakaian bekas ini kemudian akan dijual dengan harga yang beragam, tapi tetap miring. “Harga pakaian di sini berbeda-beda, paling mahal sekitar 200 ribu rupiah untuk celana jeans yang bermerek dan masih bagus. Kalau harga baju paling murah yang ada di tumpukan, harganya sekitar lima sampai sepuluh ribu rupiah,” ujarnya.

Sejatinya, pakaian yang dijual di toko awul-awul tidak semuanya bekas pakai. Sebagian di antaranya merupakan barang *reject* dari toko orisinil. Namun, keduanya dicampur dalam satu tumpukan pakaian. Terkadang, pedagang akan memilah dan memisahkan pakaian-pakaian yang terlihat lebih berkualitas dari tumpukan pakaian lainnya.

Seperti mencari harta karun di dalam tumpukan pakaian, jika pembeli tengah beruntung, maka mereka

akan menemukan pakaian berkualitas dengan merek ternama yang terjangkau. Pada umumnya, jenis sandang yang dijual di toko awul-awul merupakan sandang bermerek dan impor. Meski model pakaian yang disediakan beragam, tetapi jumlah setiap modelnya sangat terbatas, bahkan hanya tersedia satu buah sehingga terkesan lebih personal.

Bisnis pakaian *secondhand* memang tumbuh subur di daerah perkotaan yang penduduknya memiliki karakter konsumtif dan selalu ingin berpenampilan serba bermerek. Jakarta misalnya, ibu kota negara ini rupanya juga tidak asing lagi dengan awul-awul. Justru, keberadaan awul-awul selalu diramaikan para remaja ibu kota. Kebanyakan pecinta awul-awul memanfaatkan keberadaan sandang bekas ini untuk berbisnis, yaitu dengan menjual kembali pakaian tersebut dan mencatumkan merek ciptaanya sendiri.

Foto: Irzal/Manunggal

Johan, salah seorang pemilik toko awul-awul di Jakarta, mengaku sebagian besar pakaian yang dijualnya merupakan barang impor dari Korea. Setiap satu bulan, Johan membeli lebih dari lima karung pakaian *secondhand* di Pasar Senen, Jakarta. "Di Pasar Senen banyak *banget* pilihannya. Barang-barang yang kelihatan kurang berkualitas juga masih ada. Jadi, tidak sembarangan beli. Pedagang juga harus *pinter* milih," kata Johan.

Meski menawarkan harga terjangkau dengan pilihan merek dan model yang beragam, pakaian awul-awul kurang terjamin bagi kulit pemakainya. "Selain karena tempat penjualannya yang kurang bersih, pakaian-pakaian di sini kebanyakan bekas pakai. Kita *nggak* tahu ada penyakit atau tidak di pakaian itu," ujar Lili, salah seorang pengunjung toko awul-awul di Banyumanik. Saat ditemui, Lili tengah menemani sahabatnya berbelanja pakaian bekas. Lili mengaku kurang tertarik untuk membeli pakaian di toko awul-awul. Alasannya, kebersihan pakaian awul-awul yang kurang terjaga dan butuh ketelatenan lebih untuk memilih pakaian berkualitas dari sekian banyak pakaian yang tersedia.

Foto: Irzal/Manunggal

Berbeda dengan Lili, Huda, seorang pelanggan awul-awul di Semarang justru merasa lebih nyaman dengan berbelanja di toko awul-awul. Menurut Huda, membeli pakaian bekas pasti ada risikonya, dari segi kesehatan maupun waktu yang terbuang cukup lama untuk memilah pakaian. Namun, baginya, hal ini membuat suasana belanja menjadi berbeda.

"Belanja di awul-awul memang agak sulit. Pembeli harus bisa membedakan pakaian yang berkualitas dan layak pakai dengan yang tidak. Kalau soal penyakit, bisa ditangani dengan dicuci sebelum dipakai," tutur Huda.

Selain dapat merefleksikan posisi keuangan remaja yang terbatas, berbelanja di toko awul-awul juga menggambarkan gairah akan gaya pakaian-pakaian retro yang otentik dan tidak ada kembarannya. Selain itu, pelanggan juga dapat merasakan atmosfer mengacak-mengacak tumpukan pakaian yang memang sudah menjadi ciri khasnya. Menjadi kepuasan tersendiri bagi para konsumen, ketika menemukan pakaian berkualitas dan merek di dalam tumpukan pakaian yang menggunung.

"Harganya murah, barangnya masih bagus, dan kalau beruntung, *dapet* yang merek terkenal. Tapi mencarinya juga *nggak* gampang. Itu yang bikin asyik belanja di awul-awul," ujar Huda menambahkan. **(Maya)**

Mengolah Pakaian *Secondhand* hingga Bernilai Jutaan

> *Banyak orang yang tergiur untuk berbisnis di dunia* fashion*. Salah satu alasannya adalah* fashion *merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Namun, belum banyak yang menyadari ternyata pakaian* secondhand *merupakan ladang bisnis yang sangat menjanjikan, keuntungannya dapat melebihi pakaian konvensional, bahkan tidak sedikit pedagang yang mendapat keuntungan lebih dari seratus persen tiap bulannya.*

Foto: Irzal/Manunggal

Tren pakaian *secondhand* memang terus tumbuh di tengah industri pakaian konvensional dalam dan luar negeri yang semakin maju. Faktanya, salah satu pasar pakaian *secondhand* ternama di Bandung sudah bertahan hingga 20 tahun lebih, bahkan sudah berpindah tempat tiga kali mulai di tengah hingga pinggir kota. Eksistensinya semakin meluas hingga menjadi salah satu tujuan wisata penting ketika mengunjungi kota tersebut.

Menurut Hadi, pemilik salah satu kios pakaian *secondhand* di Semarang, harga satu bal (karung besar) pakaian jenis atasan pria sekitar dua sampai lima juta rupiah, tergantung ongkos kirim, pajak, dan kurs rupiah. Maka, dengan modal dua hingga lima juta, Anda sudah dapat memulai bisnis pakaian *secondhand*. Jika disiplin, Anda bisa mendapatkan laba hingga lebih dari 10 juta lebih per bal pakaian yang terjual.

Modal awal tersebut dapat Anda gunakan untuk membeli pakaian *secondhand* dari luar negeri yang bentuknya bal. Satu bal mempunyai berat 100 kilogram, berisi 300-700 potong pakaian. "Dari ratusan potong baju yang ada di bal itu, tidak semuanya berkualitas baik. Karena di pusatnya memang dicampur dengan barang-barang yang biasa, bahkan ada yang *reject.* Jadi, memang harus disortir lagi di toko," ujar Hadi.

Kita bisa menyortirnya menjadi beberapa *grade,* lalu memberi harga sesuai *grade*. Misalnya, kita bagi menjadi empat *grade,* yaitu super, bagus, biasa, dan kurang bagus. Kalkulasikan jika barang super dijual dapat menutupi modal awal pembelian satu bal pakaian. Dengan demikian, kita dapat mengambil untung dari barang dengan *grade* bagus, biasa, dan kurang bagus. Barang dengan *grade* biasa dan kurang bagus juga dapat dijual di bazar dengan harga yang sama untuk semua barang.

Anda juga dapat memperbaiki kerusakan barang dengan *grade* biasa dan kurang bagus jika ada kerusakan. Mencuci dan mengemas ulang dengan cantik akan menaikan harga barang tersebut. Dengan trik itu, Anda dapat menaikkan omzet hingga beberapa kali lipat. Hal inilah yang kerap dilakukan Intan, mahasiswa yang juga menggeluti bisnis pakaian *secondhand*. "Saya lebih suka mencucinya, lalu memberi parfum pabrik, dan terakhir mengemas ulang dengan rapi, sehingga seperti baru. Walaupun saya tidak mengatakan ini barang baru, namun harga jualnya akan naik tinggi dibanding harga awal," ujarnya.

Di samping itu, ada kesulitan yang dihadapi saat menggeluti bisnis pakaian *secondhand*. Jika ingin membeli bal dalam jumlah banyak, maka kita harus mengantri dari distributor. Terkadang, barang datang tiap tiga bulan sekali, bahkan bisa lebih lama. Hal ini dikarenakan proses sortir dan perizinan masuk barang impor yang ketat. "Saya ambil barang dari Gedebage, Bandung, datangnya kadang tiga bulan sekali bahkan lebih. Kalau barang lama *nggak* datang pasti toko sepi, karena *nggak* ada barang baru. Tapi sekalinya datang, bisa 20 sampai 25 bal yang isi setiap balnya bisa 300 sampai 700 potong," ujar Hadi.

Mayoritas Konsumen

Dari segi konsumen, menurut salah satu pegawai toko pakaian *secondhand* di Tembalang, Semarang, Andi mengatakan, mayoritas pembeli merupakan mahasiswa. "Ada juga bapak-bapak yang beli untuk dijual kembali," ujarnya. Letak toko tempat Andi bekerja memang berdekatan dengan lingkungan kampus, sehingga mayoritas pembeli adalah mahasiswa.

Senada dengan Andi, Hadi mengatakan, mahasiswa menjadi konsumen utama bisnis ini. "Saya pernah punya toko jauh dari daerah kampus dan bukan di dalam pasar, penjualannya tidak bagus. Dari beberapa tempat, memang penjualan tertinggi di dekat kampus ini," ujarnya.

Bukan tanpa alasan, beberapa mahasiswa sering berbelanja di sini. Andi menuturkan, mahasiswa mengutamakan model dan merek saat mencari pakaian *secondhand*. Beberapa model dan merek yang sering dicari mahasiswa ialah celana cino merek *Dickies*, *Jeans Levi's*. Selain itu, juga merek pakaian olahraga terkenal, seperti *Nike* dan *Adidas*, serta merek *fashion* yang terkenal di Inggris, yaitu *Freed Perry*. Lain halnya dengan pilihan mahasiswa, orang tua yang membeli pakaian *secondhand* lebih mengutamakan harga dan fungsinya.

Industri pakaian *secondhand* punya pangsa pasarnya sendiri. Selain mahasiswa dan orang tua, karyawan yang bekerja di pabrik garmen atau konveksi terkadang mencari model pakaian di sini. "Ibu-ibu yang bekerja di konveksi atau garmen suka mencari pakaian di sini. Mereka biasa membandingkan barang di sini dengan garmen mereka. Mereka hapal dengan jenis barang impor dan dalam negeri. Jika mereka *nemu* barang garmen dalam negeri, pasti mereka protes dan *nggak* mau beli. Menurut mereka, pakaian di sini bahan-bahannya beda dengan di pasar, jahitannya pun berbeda dari garmen dalam negeri," ujar Hadi.

Kios milik Hadi yang berada di Jalan Setiabudi, Semarang ini ramai saat akhir pekan di malam hari, terlebih jika hari libur nasional. Hadi mengatakan, tokonya sangat ramai pembeli saat seminggu sebelum lebaran dan ketika malam takbiran. **(Irzal)**

Foto: Irzal/Manunggal

Pakaian *Secondhand* dari Kaca Mata Kesehatan

Foto: Dok. Istimewa

Harga yang lebih murah membuat sebagian masyarakat tertarik untuk membeli barang secondhand. Pilihan model dan merek yang beragam membuat konsumen memilih sandang trendi alternatif ini. Namun, setiap pilihan pasti memiliki risiko. Termasuk risiko yang berkaitan dengan kesehatan yang menghantui konsumen pakaian secondhand.

Di balik harga murah yang ditawarkan, ada beberapa risiko terhadap kesehatan yang harus diwaspadai. Hal ini berkaitan dengan asal-usul barang bekas yang tidak diketahui siapa pengguna sebelumnya, proses produksi dan pengemasan yang tidak mempunyai standar, serta kebersihan produk yang tidak terjamin. "Dari sisi kesehatan, produk-produk seperti itu (pakaian *secondhand*, *red)* hampir pasti tidak bisa dijamin kebersihannya mulai dari proses produksi, pengemasan, asal-usul, dan kebersihan barang tersebut," kata dr Elhamangto Zuhda menjelaskan.

Proses pengemasan yang tidak berstandar memungkinkan pakaian *secondhand* terkontaminasi kuman dan bakteri. Biasanya, pakaian tersebut akan dibiarkan menumpuk dengan pakaian-pakaian lain sehingga barang yang bersih dan kotor akan tercampur. Selain itu, kondisi tempat penjualan pakaian *secondhand* yang pengap, sesak, dan berdebu bisa menyebabkan berbagai penyakit. "Kondisi pakaian bekas yang tidak terjamin kebersihannya bisa menyebabkan penularan penyakit yang berkaitan dengan persentuhan, seperti radang kulit, bakteri, dan penyakit jamur," ujar dr Elham.

Pakaian *secondhand* bisa menjadi sarana penyebaran penyakit kulit. Apalagi jika pengguna sebelumnya memiliki penyakit tersebut. Penyakit kulit bisa disebabkan bakteri, jamur, serta barang-barang yang mengandung alergen, seperti debu dan bahan kimia. Oleh karena itu, konsumen harus jeli ketika memilih pakaian *secondhand.*

Menurut dr Beti Kusmini, pakaian bekas yang berdebu dan dibiarkan menumpuk dengan pakaian-pakaian yang lain juga bisa menimbulkan batuk dan alergi. "Kebanyakan barang-barang bekas dijual di pinggir jalan, sehingga banyak debu yang menempel. Hal ini bisa menyebabkan batuk dan alergi," ujarnya.

Menurut pantauan Tim Majalah, kondisi pakaian

yang ada di salah satu tempat penjualan pakaian *secondhand* di daerah Banyumanik, Semarang, sebagian masih layak pakai. Namun, konsumen harus pintar membedakan mana pakaian yang masih layak pakai dan tidak. Pada dasarnya, di mana pun kita membeli barang, kita harus memastikan kebersihan dan keamanan barang tersebut.

Upaya Pencegahan

"Kita tidak tahu pakaian bekas yang dijual itu ste-ril atau sudah terkontaminasi kuman. Jadi, sangat dianjurkan untuk mencucinya terlebih dahulu bila perlu dengan cairan desinfektan," tutur Syamsul Huda BM, MKes, Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Undip. Syamsul menganjurkan konsumen untuk melakukan upaya preventif sebelum menggunakan pakaian bekas. Jika tidak dibersihkan terlebih dahulu, konsumen bisa mengalami gatal-gatal dan risiko yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, konsumen harus memastikan pakaian tersebut benar-benar bersih. Hal itu bisa dilakukan dengan mencuci pakaian dengan desinfektan, seperti detergen. "Jika tidak ada desinfektan, konsumen bisa merebus pakaian di air mendidih," kata Syamsul menambahkan.

Ketika merebus pakaian, konsumen harus berhati-hati karena bahan-bahan tertentu tidak tahan panas, sehingga akan merusak pakaian. Oleh karena itu, konsumen harus tahu bagaimana cara membersihkan pakaian *secondhand*. Salah satu caranya dengan dicuci.

Proses mencuci harus dilakukan sampai pakaian benar-benar bersih. Rendam pakaian dengan detergen selama beberapa menit agar kuman dan bakteri mati. Setelah itu, sikat seluruh bagian pakaian dengan teliti. Sikat sisi dalam dan sisi luar pakaian. Jika sudah bersih, bilas pakaian dengan air yang mengalir. Kemudian, jemur pakaian di bawah matahari sampai benar-benar kering. Pakaian harus dijemur sampai kering karena jika pakaian disimpan dalam keadaan basah, maka pakaian akan berjamur. Selain itu, menjemur pakaian di bawah matahari bisa membunuh kuman-kuman yang menempel. "Menurut saya, kuman tidak tahan dengan cahaya matahari," tutur dr Elham.

Sebenarnya, mencuci pakaian dengan detergen dan menjemurnya di bawah matahari bisa dilakukan untuk mencegah risiko-risiko yang dapat ditimbulkan pakaian *secondhand*. Namun, jika konsumen masih ragu dengan kebersihan pakaian, konsumen bisa merebus atau mencucinya berulang kali. Hal ini akan lebih baik dilakukan sebelum menggunakannya.

Meski risiko-risiko tersebut dapat diminimalisir, konsumen juga harus tetap jeli dan berhati-hati ketika membeli barang bekas. "Barang apa pun yang bekas tetap berisiko," ujar dr Elham. Konsumen harus sadar, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan dalam berpakaian harus diutamakan dari gaya. Dengan begitu, konsumen bisa terhindar dari berbagai risiko. **(Merina)**

Foto: Dok. Istimewa

Tampil Gaya dengan Pakaian Secondhand

Tampil gaya dan menarik tidak harus dengan memakai pakaian baru. Ada cara lain yang bisa dilakukan, yaitu dengan menggunakan pakaian bekas pakai atau *secondhand*. Di Indonesia, pakaian *secondhand* populer di kalangan tertentu karena dianggap sebagai pakaian alternatif.

LPM Manunggal melakukan jajak pendapat pada mahasiswa Undip untuk mengetahui kepopuleran pakaian *secondhand*. Sebanyak 54 responden diminta mengisi kuesioner seputar pengalaman dan pandangannya tentang pakaian *secondhand*. Berdasarkan jajak pendapat tersebut, sebanyak 39% responden mengaku pernah membeli dan atau memakai pakaian *secondhand*. Meski begitu, sebagian besar responden belum atau sama sekali tidak pernah membeli dan atau memakainya.

Sebenarnya, banyak tempat yang menunjang kegiatan jual beli pakaian *secondhand*, seperti toko online dan pasar konvensional. Dari dua tempat tersebut, pasar konvensional lebih diminati responden. Selain itu, seperti yang dinyatakan 50% responden, kegiatan jual beli pakaian *secondhand* dapat dilakukan pada tempat lainnya.

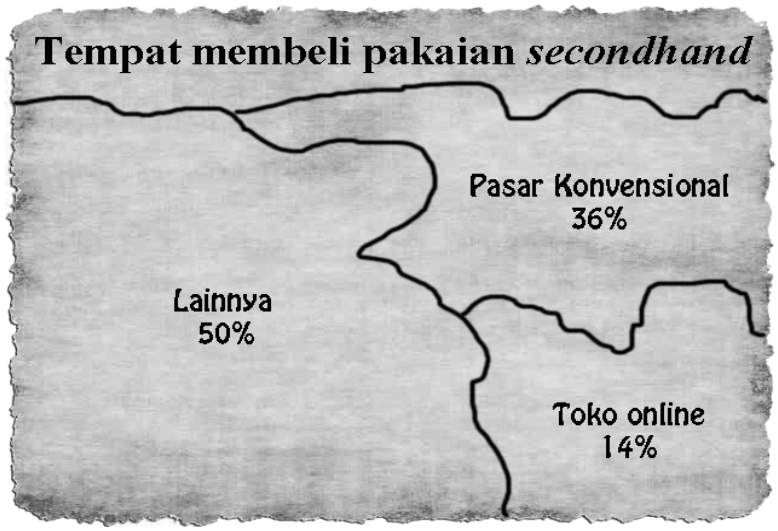

Tidak hanya beraneka macam model, jenis dan kualitas pakaian juga dapat dipilih konsumen di tempat tersebut. Sebanyak 23% responden mengaku membeli dan atau memakai jaket *secondhand*, 23% lainnya memilih baju *secondhand*, sedangkan sisanya mengungkapkan membeli dan atau memakai berbagai jenis pakaian *secondhand* lainnya.

Sumber: Litbang/Manunggal

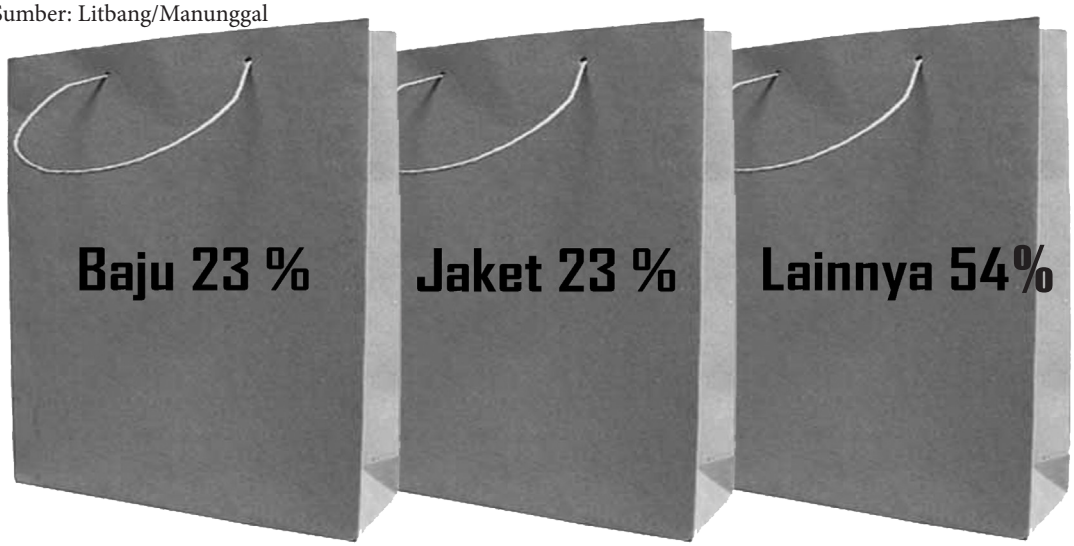

Jenis pakaian *secondhand* yang pernah dibeli dan atau dipakai

Pakaian secondhand memiliki berbagai manfaat, terutama dalam penyesuaian tingkat ekonomi. Sebanyak 36% responden menyatakan membeli dan atau memakai pakaian secondhand karena harga yang ditawarkan jauh lebih murah. Selain itu, sejumlah 32% responden menyebutkan kualitasnya tidak kalah dari barang baru. Sedangkan 18% responden memilih karena terdapat beberapa brand ternama yang dijual secara secondhand, dan sisanya menyatakan pemilihan pakaian secondhand dapat membuat irit dari segi pengeluaran, mudah dipadupadankan, serta tak kalah *stylish* dari pakaian baru.

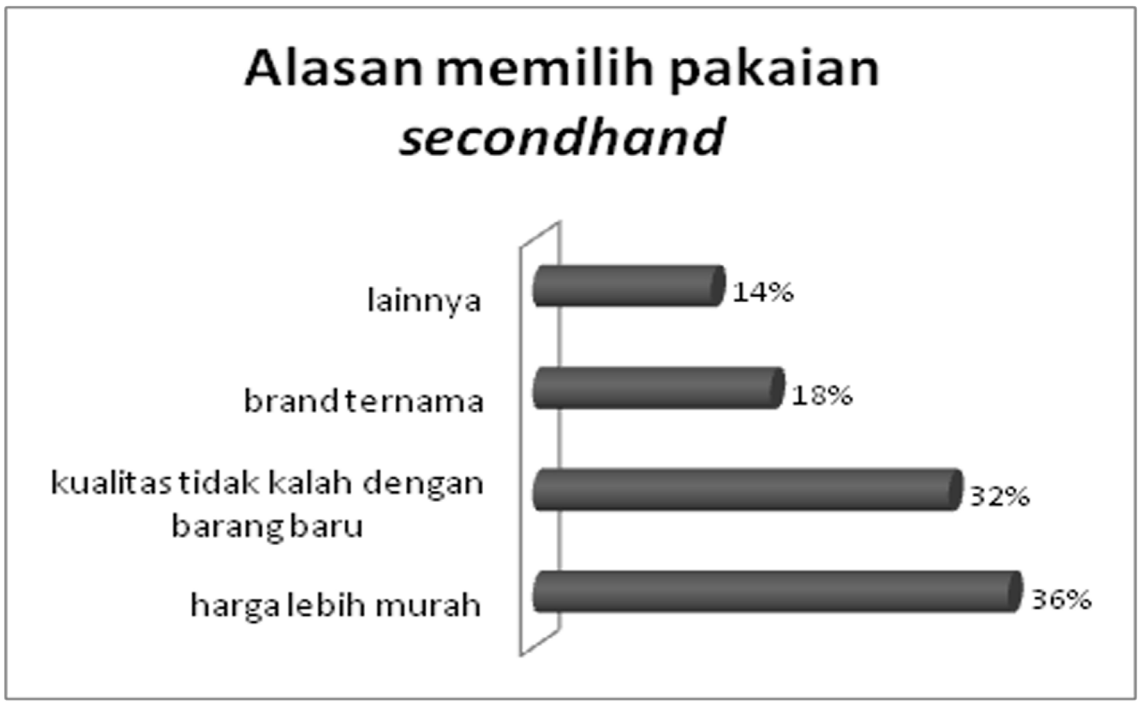

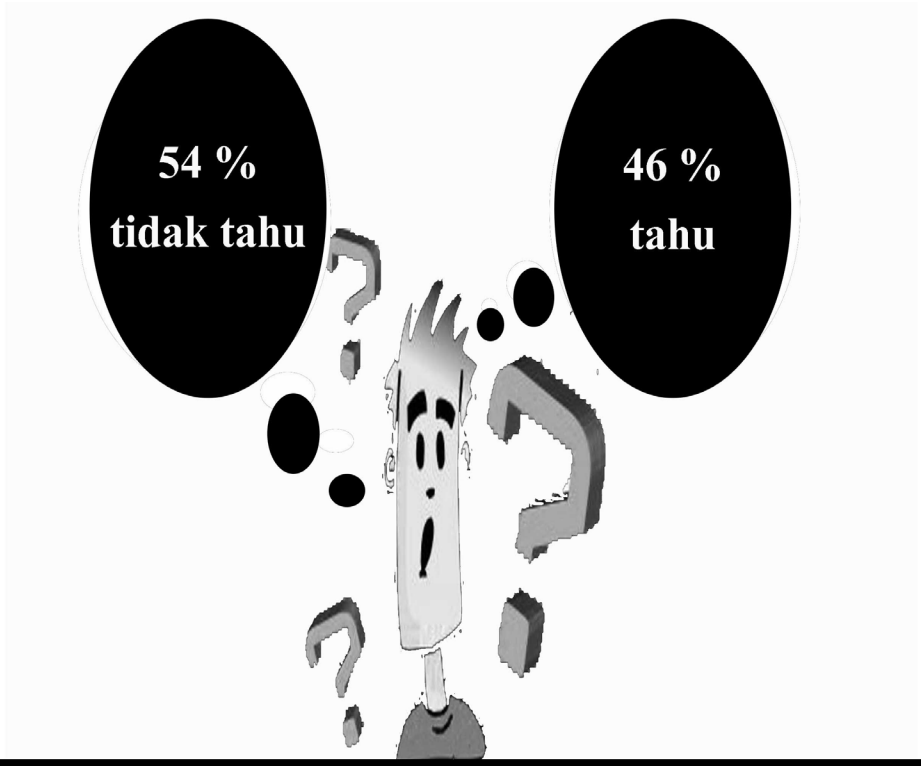

Pengetahuan tentang dampak mamakai pakaian *secondhand*

Dari responden yang mengaku pernah membeli dan atau memakai pakaian *secondhand*, tak banyak yang mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat memakai pakaian secondhand. Hanya 46% responden yang mengetahui dampak yang ditimbulkan, baik dari segi kesehatan, psikologi, dan lainnya. Responden menilai, pakaian *secondhand* layak dipakai jika konsumen bijak memilih dan memilah serta memikirkan dampak yang ditimbulkannya, bukan sekadar pemuas gaya hidup. **(Litbang)**

Ilustrasi: Rachmat/Manunggal

Fashion dan Gaya Hidup Modern: Politik Dagang Para Pemilik Kapital

Oleh: Arido Laksono *

"Menjamurnya berbagai distro, butik, dan berbagai macam "warung" pakaian dalam berbagai bentuk dan kualitas yang ditawarkan telah menambah deretan daftar barang yang harus dikonsumsi dan dijadikan standar gaya hidup masyarakat. Siapa sangka, tidak harus barang baru yang boleh melekat dan merepresentasikan status sosial si pemakai. Jika brand *yang menjadi patokan seseorang bisa diterima atau tidak dalam suatu komunitas, maka barang baru atau bekas tipis bedanya. Fenomena ini tentu memberikan peluang yang sangat menguntungkan bagi sebagian orang yang mampu membaca jutaan rupiah mengalir ke kantong mereka. Sedangkan bagi konsumen, tak peduli barang bekas, asal orang bisa melihat dengan terbelalak* brand *terkenal yang melekat di tubuhnya."*

Benarkah hanya barang-barang dengan *brand* ternama yang menjadi alasan? Seorang mahasiswa mengatakan, dia merasa nyaman memakai produk dari suatu *brand* ternama meski bekas. Sekelompok mahasiswa lain, dengan gaya dandanan mirip bintang-bintang Korea, tampak bangga dengan berjuntai pakaian yang mereka kenakan dalam suatu acara *Asian Day* di Gedung Soedarto kala itu. Tentunya, yang menjadi objek perburuan adalah situs *online shop*, *distro,* butik, atau jika uang tidak memadai, *awul-awul*. Siapa yang akan mendekat dan bertanya, "Mas/Mbak, ini asli atau KW (kualitas, *red*)?" atau "Baru atau bekas *nih*?" Apakah alasan ini juga yang membuat banyak orang rela memakai "seperangkat baju bekas bermerek ternama atau bermodel keren" pada tubuh mereka yang notabene terlahir "*fresh*" dan baru? Apakah hakikat semua ini? Jatuhnya harga diri atas jerat konsumerismekah?

Dalam salah satu bukunya berjudul *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop,* John Storey menuliskan, "Ideologi konsumerisme memberikan sugesti bahwa makna kehidupan kita harus kita temukan pada apa yang kita konsumsi, bukan pada apa yang kita hasilkan" (2007:144). Berdasarkan pendapat Storey, fenomena *fashion* yang melanda masyarakat kita bisa dikatakan sesuai dengan kenyataan bahwa terjadi pemujaan terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah pakaian. Pakaian yang dikenakan harus sesuai dengan komunitas di mana individu berada. Pakaian juga harus mewakili tren di masyarakat dan segala macam alasan yang bermuara pada pemenuhan kebutuhan palsu yang justru semakin menjauhkan dari hakikat eksistensi individu.

Tidak bisa dipungkiri, kehidupan bermasyarakat akan membawa sosok individu dalam suatu hubungan sosial yang kompleks. Hal ini berimbas pada suatu pencitraan sosok individu atau dalam istilah Barker disebut sebagai *Cultural Representation* di mana individu berhak menentukan karakteristiknya masing-masing sesuai dengan konteks sosial yang diakui bersama (2000:8). Konteks sosial ini tentunya tidak bisa sama antara satu individu dengan individu lain. Individu menjadi permisif—jika tidak ingin dikatakan 'tidak peduli'—terhadap barang-barang yang dia konsumsi. Selama dia mampu masuk dalam ikatan sosial yang diciptakan komunitasnya, maka dia tidak peduli apakah barang-barang yang dikonsumsi merupakan barang baru dengan *brand* ternama, bekas, atau bahkan pinjaman.

Para pemilik modal jelas merupakan pihak yang paling diuntungkan secara material karena mereka memeroleh jutaan rupiah dari sikap konsumtif para konsumen. Kejelian membaca peluang dan menciptakan wacana yang membius orang agar membeli produk mereka merupakan bentuk penciptaan ikatan sosial yang sebenarnya hanya akan semakin memperkaya para pemilik modal. Di sisi lain, konsumen terbius untuk masuk dalam tahap lain yang lebih tinggi dari realitas kehidupan mereka sehingga tanpa sadar mereka terperangkap dalam gaya hidup modern yang sebenarnya merupakan pemenuhan status semu agar dapat diterima dalam representasi budaya tertentu. Dalam hal ini, konsumen mendapatkan keuntungan secara nonmaterial karena kebutuhan akan status sosial mereka terpenuhi melalui representasi *fashion* yang diikuti.

Semuanya kembali pada sikap individu dalam mencermati gaya hidup modern yang dilandasi ideologi konsumerisme. Kesadaran terhadap posisi para pemilik kapital dan bagaimana mereka menciptakan tren yang tentunya lebih pada pencapaian keuntungan bagi mereka sendiri seharusnya menjadi *alarm* agar individu lebih pintar dalam menghadapi gempuran gaya hidup modern.

*) Dosen Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Perilaku Mahasiswa Undip yang Membudaya dalam Perspektif Masyarakat

Ilustrasi: Dok. Istimewa

Masa remaja seringkali dianggap sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan hanya kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang-orang di sekelilingnya. "Hal ini disebabkan pada masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanakan dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan dalam usahanya untuk mencari identitas". (Sarwono dalam Buku Pengantar Psikologi Umum, 2013). Situasi-situasi inilah yang menyebabkan beberapa hal yang terkadang dianggap aneh bagi sebagian banyak orang-orang yang ada di sekitar individu tersebut. Hal tersebut tentunya tidak hanya menimpa pada anak sekolah, melainkan juga pada diri mahasiswa yang belum mencapai tingkat kedewasaan diri.

Permasalahan yang terjadi sekarang adalah dari hal-hal yang banyak orang dianggap aneh atau menyimpang oleh orang lain tersebut terkadang sudah menjadi biasa atau "membudaya" dalam diri mahasiswa. Dalam perilaku yang menjadi kebiasaan tersebut, para mahasiswa sudah menjadi nyaman dan susah untuk mengubah kebiasaan tersebut. Perbuatan yang mereka anggap benar mungkin akan dianggap salah oleh warga setempat karena berkaitan dengan kebudayaan dan norma pada masing-masing daerah yang berbeda.

Walau demikian, paradigma masyarakat di lingkungan tersebutlah yang digunakan sebagai batasan mengenai suatu hal akan dikatakan baik atau buruk. Hingga banyak perilaku mahasiswa yang seringkali dianggap tidak nyaman oleh sebagian warga setempat baik dari perilaku yang memiliki nilai hukum golongan tertentu ataupun hukum universal. Sebagian perilaku mahasiswa yang dianggap meresahkan warga di antaranya adalah:

Hidup Bebas

Seringkali latar belakang seseorang individu memengaruhi perilakunya. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa perbuatan seseorang terkadang dikatakan tidak baik oleh orang lain. Bagi para mahasiswa yang terbiasa hidup di kota ataupun daerah yang cenderung bebas akan menganggap wajar seorang perempuan yang masih berkeliaran lewat tengah malam, atau jika para mahasiswa dari luar daerah tersebut acuh pada warga yang tidak mereka kenal saat mereka lewat atau melakukan hal lain yang sudah dianggap wajar di tempat asal mereka.

Bertindak anarki

Perilaku mahasiswa seringkali dikaitkan dengan perbuatan anarkis. Persepsi seperti ini tentu tidak muncul begitu saja dalam pikiran masyarakat. Namun, mereka menilai dari hal-hal yang sudah mereka ketahui, seperti aksi demo mahasiswa yang berlangsung anarkis. Dengan tidak mempedulikan pengguna jalan lain, hal tersebut membuat sebagian masyarakat menjadi tidak nyaman. Sebagai kaum intelektual, seharusnya kita dapat membedakan mana perbuatan yang harus dilakukan berdasarkan akal kita atau hal yang tidak boleh kita lakukan yang berasal dari amarah kita.

Mencuri hak orang lain

Mengambil hak orang lain merupakan hal tidak baik yang sangat merugikan. Namun, terkadang mahasiswa dengan dalih "*terpepet*" mereka mengesampingkan akal yang berlandaskan hati nuraninya. Pada saat seseorang mengambil hak orang lain, sebenarnya mereka sadar hal yang mereka lakukan adalah perilaku buruk. Contoh kecil yang banyak terjadi di sekitar kita adalah kasus *plagiat* yang banyak dilakukan di lingkungan mahasiswa. Jika dari hal yang kecil dibiarkan terus-menerus tanpa disadari para mahasiswa akan dengan ringan hati mengambil hak yang lebih besar dari orang lain.

Agar perilaku-perilaku buruk yang sudah membudaya tersebut tidak berkelanjutan dan menjadi hal yang lebih mencemaskan orang di sekitar kita, seharusnya seorang mahasiswa mulai mengubah sudut pandang mereka dari hal-hal yang kecil untuk melatih diri mereka sendiri dalam berperilaku di kalangan lingkungan mereka yang baru. Sebagai seorang yang dianggap intelektual seharusnya kita dapat memahami orang-orang di sekitar kita seperti apa perilaku yang mungkin kurang berkenan menurut warga setempat dan mau menerima masukan dari orang di sekitar kita, bukannya kita melihat kebenaran dari sisi subjektif kebenaran kita sendiri.

Tertawa, Suplemen Kesehatan Jiwa dan Raga

Ilustrasi: Dok. Istimewa

Tertawa merupakan salah satu ekspresi yang menggambarkan kebahagiaan dan keceriaan seseorang. Di balik itu semua, rupanya tertawa menyimpan rahasia mengenai manfaat yang mampu diberikannya. Lantas, rahasia apakah itu?

Seseorang dianggap sehat apabila baik jiwa maupun raganya sehat. Jika hanya sehat jiwanya, maka orang tersebut belum bisa dianggap sehat. Begitu pun sebaliknya, sesehat dan sekuat apapun raga seseorang, jika jiwanya mengalami gangguan, maka orang tersebut belum bisa disebut sebagai orang yang sehat. Namun, kita tidak perlu khawatir dengan hal tersebut, karena ada hal yang bisa membuat jiwa dan raga kita sehat dengan mudah, yakni tertawa.

Meski tampak sepele, tertawa dapat memberi banyak manfaat. Pertama, tertawa bisa mencegah stres. Tertawa bisa melancarkan aliran darah dan membuat tubuh merasa rileks serta mencegah timbulnya hormon penyebab stres. Ketika kita tertawa, sistem saraf dalam otak melepaskan hormon *enkephalins, yaitu* rantai asam amino yang terlibat dalam mengatur pengolahan sistem saraf dalam tubuh, dan hormon *endorphin*. Keduanya merupakan hormon yang dapat memengaruhi emosi, pe-rilaku, dan perasaan kita. Setelah tertawa, kita akan merasa lega dan lebih baik karena tertawa merupakan salah satu cara untuk melepaskan reaksi emosional yang kita rasakan. Selain itu, tertawa juga bisa memberikan rasa bahagia bagi orang lain, sehingga bisa menjaga keakraban antarmanusia.

Kedua, tertawa dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Secara tidak langsung, tertawa mampu mengaktifkan sistem *endocrine* sehingga mendorong proses penyembuhan suatu penyakit. Sistem tersebut merupakan sistem kelenjar yang menghasilkan sekresi untuk membantu mengontrol aktivitas metabolisme tubuh. Tertawa akan menstimulasi otak untuk memproduksi hormon yang bisa memicu pelepasan *endorphin,* yaitu zat pembunuh rasa sakit, yang diproduksi tubuh. Selain itu, tertawa juga bisa mengurangi peredaran hormon *epinephrine* dan *kortison* yang menghalangi proses penyembuhan penyakit. Dengan kata lain, tertawa bisa membuat bahagia dan perasaan bahagia tersebut dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh untuk melawan penyakit.

Ketiga, tertawa mampu mencegah dan mengurangi resiko terkena serangan jantung. Ketika kita tertawa, kita menggerakkan otot perut, dada, bahu, serta pernapasan, sehingga jantung sehat dan aktif. Hal tersebut membuat tubuh seolah-olah sedang *jogging* di tempat. Bahkan, tertawa sebanyak 100 kali memiliki manfaat setara dengan 15 menit bersepeda. Menyehatkan, bukan?

Keempat, tertawa dapat memperbaiki suasana hati. Tertawa akan membuat suasana hati menjadi lebih bahagia karena ketika kita tertawa, tubuh memproduksi hormon bahagia yang lebih baik. Rasa kesal, marah, stres, dan emosi negatif lain akan hilang karena tertawa bisa memberikan pikiran positif pada seseorang. Dengan tertawa selama lima sampai sepuluh menit, kita bisa merangsang pengeluaran hormon *endorphin, serotonin,* dan *melatonin*, yaitu sejenis morfin alami dalam tubuh yang baik untuk otak sehingga kita bisa merasa lebih tenang.

Terakhir, tertawa bisa menguatkan kesehatan mental. Dengan tertawa, kita akan merasa bahagia sehingga tingkat kecemasan dan ketegangan, yang merupakan faktor penyebab timbulnya beberapa penyakit, dapat menurun. Ketika kita merasa bahagia, maka kita akan mempunyai persepsi lain terhadap masalah yang sedang kita hadapi.

Di balik rasa senang yang diberikan, rupanya tertawa juga dapat memberikan banyak manfaat yang tidak terduga bagi kesehatan fisik maupun psikis. Hal kecil yang mungkin sering kita lakukan ini tidak hanya menjadikan kita hidup bahagia, tenang, tenteram, tetapi juga sehat secara jiwa dan raga. Daripada mengeluarkan banyak uang untuk menjaga kesehatan, ada baiknya jika kita memanfaatkan salah satu kemampuan alami tubuh kita. Jadi, sudahkah Anda tertawa hari ini? **(Merina, dikutip dari berbagai sumber)**

KOMIK MAS DIPO

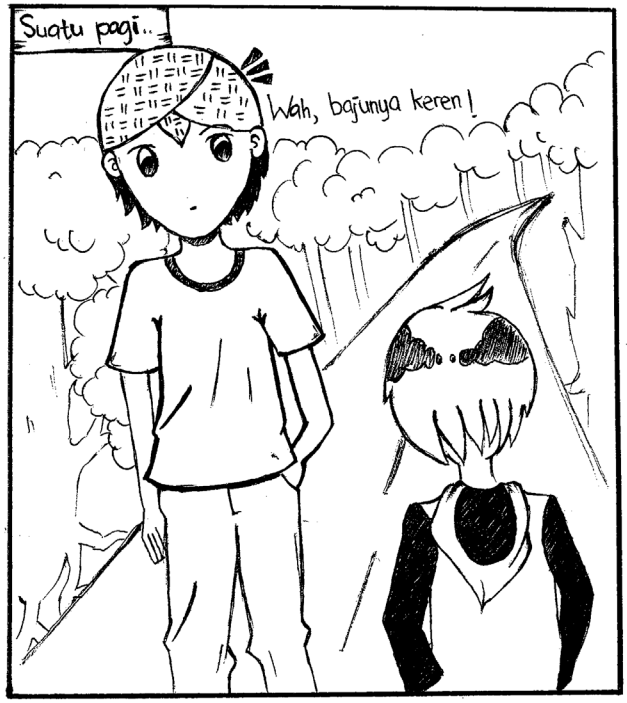

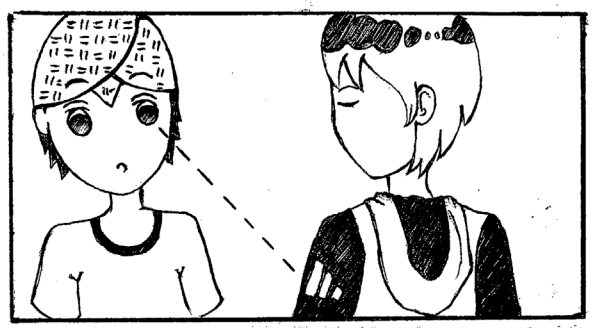

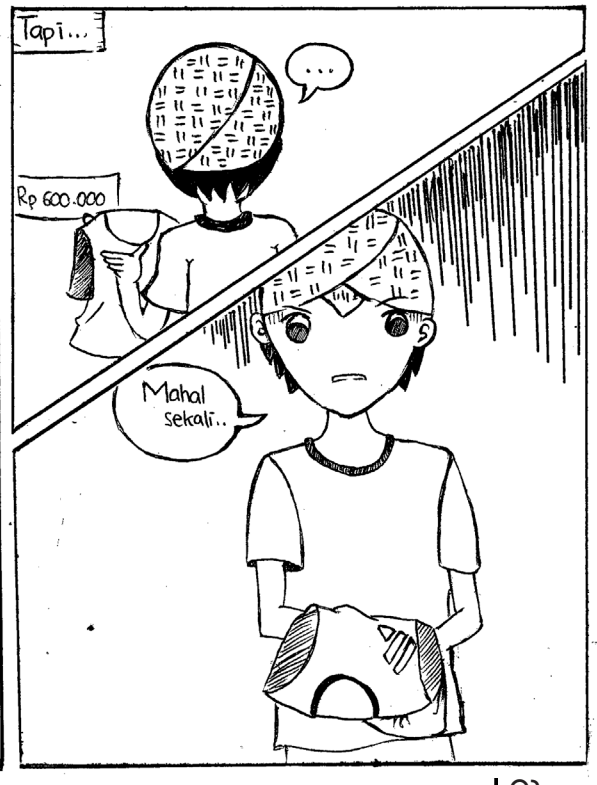

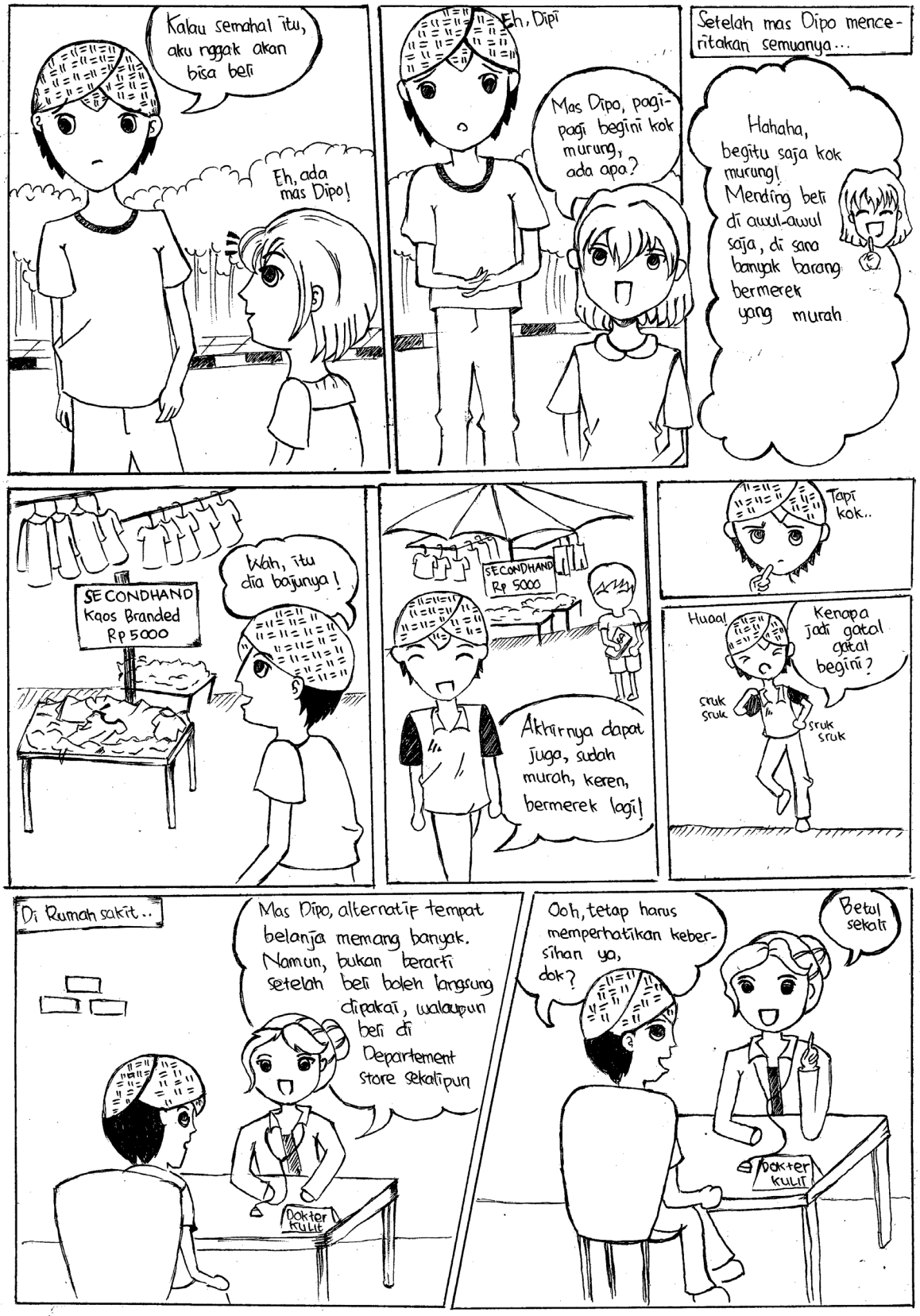

Oleh: Rosyida/Manunggal

Foto: Irzal/ Manunggal

Para Squad *More Cling* bersiap-siap membersihkan tempat *client*

Bersih Pangkal Kaya

Sebagai mahasiswa yang memiliki banyak tugas dan berbagai kegiatan lain di luar kampus, kadang kita melupakan kebersihan kamar. Hal inilah yang dialami Donni, mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Sebagai mahasiswa sekaligus aktivis kampus, Donni tidak memiliki waktu untuk membersihkan kamarnya.

Namun, berkat kejelian dan kreativitasnya, hal tersebut bisa menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Bersama tiga temannya, Devid Adi Surya, Sopyan, dan Billy Dwi Agista, Donni mendirikan *More Cling*, sebuah usaha yang bergerak di bidang jasa kebersihan dan tata letak ruang.

Dengan modal awal sebesar Rp 5 juta, mereka membeli peralatan kebersihan, seperti *vacum cleaner,* sapu, lap, dan berbagai peralatan kebersihan lainnya. Selain itu, mereka juga mempromosikan usahanya melalui poster, selebaran, dan media sosial. “Selain untuk membeli peralatan, modal awal juga kita gunakan untuk mempromosikan *More Cling*. Karena menurut saya, sayang sekali kalau kita punya produk, tapi tidak dipromosikan ke orang-orang,” ucap Donni.

Berkat kesungguhan Donni dan teman-teman, *More Cling* meraih Juara 2 dalam Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Kewirausahaan (PKM-K), yang diadakan Universitas Diponegoro pada tahun 2013. Bahkan, kini *More Cling* telah memiliki sepuluh anggota tetap dan lima anggota baru yang disebut *more squad.* Mereka adalah mahasiswa yang sebelumnya telah menjalani masa pelatihan. “Kita hanya akan menerima anggota baru yang ingin bekerja dan benar-benar serius ingin belajar berwirausaha, bukan yang hanya sekadar ikut-ikutan,” katanya menjelaskan.

More squad bertugas membersihkan kamar indekos atau pun kontrakan para pelanggan. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan. *More squad* laki-laki akan membersihkan kamar pelanggan laki-laki dan perempuan, sedangkan *more squad* perempuan hanya akan membersihkan kamar pelanggan perempuan. Kare-

Foto: Irzal/ Manunggal

Para *More Squad* mempersiapkan peralatan

na para *more squad* merupakan mahasiswa yang masih aktif, maka Donni dan teman-teman mempunyai kebijakan bahwa mereka tidak akan mengganggu jam kuliah para *more squad.* "Saya selalu bilang ke teman-teman kalau kita semua adalah *owner*," ujar Donni menambahkan.

Menurut Donni, pelayanan adalah hal utama yang harus diperhatikan karena produk yang mereka jual adalah jasa. Oleh karena itu, Donni selalu mengingatkan para *more squad* untuk melayani pelanggan dengan ramah dan sesuai standar kualitas *More Cling*. "Kami menganggap pelanggan sebagai sahabat agar kami bisa memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan standar kualitas *More Cling*, yaitu melayani dengan bersih dan cepat," ujarnya menjelaskan.

Foto: Irzal/ Manunggal

Isi tas *More Squad*

Biasanya, dibutuhkan dua orang *more squad* untuk membersihkan satu kamar dalam waktu kurang dari satu jam. Mereka akan membersihkan setiap detail ruangan, mulai dari langit-langit kamar, debu-debu yang menempel di perabotan, menyapu, bahkan mengepel lantai. Untuk menikmati jasa tersebut, pelanggan cukup membayar Rp 25 ribu untuk kamar kost biasa dan Rp 35 ribu untuk kamar kost dengan kamar mandi dalam. Sedangkan, untuk kontrakan, harga yang ditawarkan *More Cling* dihitung per ruangan yang dibersihkan.

Setelah *more squad* selesai membersihkan kamar, pelanggan akan diminta untuk mengecek kembali kamarnya. Pelanggan bisa menyampaikan keluhan maksimal 12 jam setelah *more squad* selesai mengerjakan tugasnya. "Untuk menjaga kepercayaan pelanggan, kami akan meminta pelanggan untuk mengecek kembali kamarnya setelah kami bersihkan," ucap Donni.

Walau target utamanya adalah mahasiswa yang menggunakan kamar indekos atau kontrakan sebagai tempat tinggal, tapi *More Cling* kerap dipanggil untuk membersihkan rumah masyarakat. Kini konsumennya dari mulai mahasiswa indekos, pengusaha indekos, rumah tangga, hingga tempat kerja rumahan yang ingin dibersihkan tempat kerjanya.

Promosi awal yang gencar membuat mereka semakin dikenal seluruh kalangan, bukan hanya mahasiswa. Selain itu, pelayanan dan kualitas kerja yang di

prioritaskan mereka membuat lokasi kerja *More Cling* terus meluas di Kota Semarang.

Wilayah Kota Semarang yang cukup luas membuat mereka menambahkan tarif perjalanan. Tak jarang, mereka harus membagi menjadi beberapa tim atau mereka harus berpindah tempat dengan jarak yang jauh. Jika dirasa jarak tempuh ke lokasi pelanggan cukup jauh, mereka akan mengenakan tarif perjalanan mulai dari Rp 10 ribu per sepeda motor.

Seiring berjalannya waktu, pelanggan *More Cling* semakin bertambah. Bahkan, para pelanggan *More Cling* menyarankan agar Donni dan teman-teman menyediakan pelayanan dengan sistem paket. Untuk memenuhi permintaan tersebut, Donni dan teman-teman menyediakan tiga paket penawaran, yaitu *keep clean, love clean,* dan *addict clean*.

Bagi pelanggan yang ingin kamarnya dibersihkan satu kali dalam satu bulan, bisa memilih paket *keep clean.* Sedangkan, bagi pelanggan yang ingin kamarnya dibersihkan dua kali dalam satu bulan, bisa memilih paket *love clean* dan paket *addict clean* bagi pelanggan

Foto: Irzal/ Manunggal

Foto: Irzal/ Manunggal

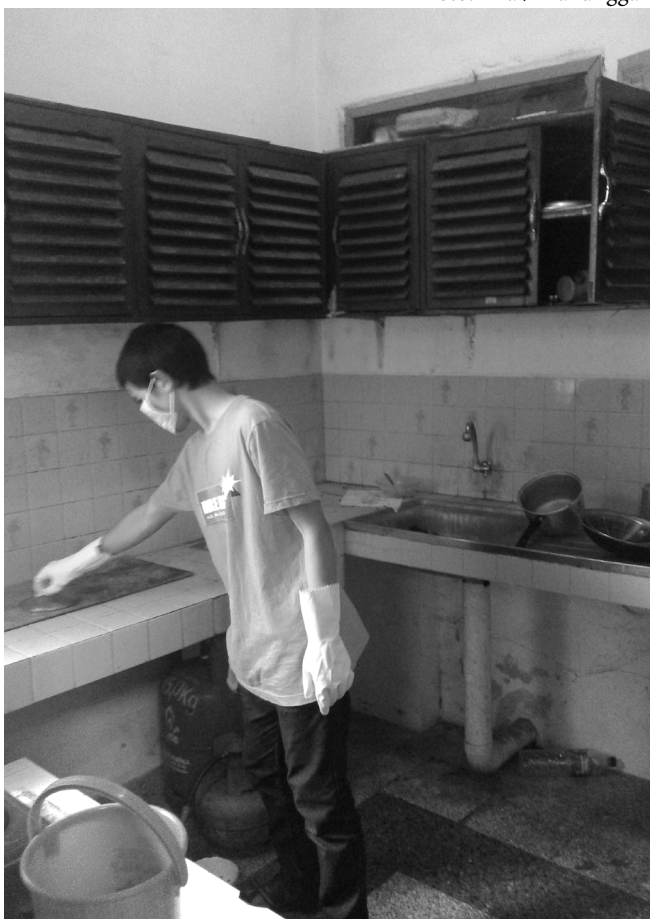

yang ingin kamarnya dibersihkan empat kali dalam satu bulan. Biasanya, pelanggan yang menggunakan paket penawaran akan diprioritaskan terlebih dahulu.

Bagi mahasiswa yang tidak mempunyai waktu untuk membersihkan kamar, menggunakan jasa *More Cling* merupakan sebuah solusi alternatif. Cukup menghubungi nomor 082134936297 saja, *more squad* akan datang membersihkan kamar kita. Dalam waktu singkat, kamar yang kotor akan menjadi bersih. Praktis bukan? **(Wulan)**

Mata Air
Bawah La

Mengurangi kepenatan di tengah padatnya pekerjaan dengan berwisata air bisa menjadi salah satu pilihan saat liburan. Tanpa merogoh kocek terlalu dalam, kita dapat berenang di mata air yang jernih serta berfoto ria di dasar air sambil menyentuh batuan alam dan dikelilingi tingkah lucu ikan berwarna-warni.

Foto: Dok. Istimewa

Snorkeling merupakan olahraga air yang cukup populer. Di Indonesia, terdapat banyak objek wisata yang terkenal sebagai tempat *snorkeling*, seperti Raja Ampat dan Pantai Lombok. Namun, ketika mendengar lokasi-lokasi tersebut, terbayang jarak tempuh yang jauh serta besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Untungnya, hal tersebut dapat diminimalisir jika kita mengunjungi objek wisata Umbul Ponggok. Di sana, kita juga dapat berwisata layaknya di laut, seperti *snorkeling, scuba diving,* serta melakukan foto *underwater* bersama ikan, tentunya dengan jarak dan harga yang cukup terjangkau.

Tempat wisata yang berada di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah ini dapat ditempuh hanya dengan satu setengah sampai dua jam perjalanan dari pusat kota Yogyakarta. Lokasi dapat dicapai dari jalan Yogya-Solo dengan mengikuti arah jalan menuju Klaten lalu ikuti jalan ke arah Ponggok. Setelah sampai di Desa Ponggok, disarankan untuk bertanya kepada warga sekitar. Hal ini dikarenakan selain jalan pedesaan yang rumit, petunjuk arah menuju lokasi jumlahnya terbatas. Di sepanjang perjalanan, Anda akan disambut jalan pedesaan yang masih asri dengan pemandangan sawah yang indah.

Untuk masuk ke lokasi, pengunjung cukup merogoh kocek Rp 5 ribu di hari kerja dan Rp 7 ribu di akhir pekan. Jika membawa kendaraan pribadi, Anda dapat memarkir kendaraan Anda dengan tarif sebesar Rp 2 ribu untuk motor dan Rp 4 ribu untuk mobil.

Keunikan

Nama Umbul Ponggok diambil dari Bahasa Jawa, "umbul" memiliki arti "mata air" dalam Bahasa Indonesia dan Ponggok merupakan nama desa yang menjadi lokasi objek wisata ini. Di dalam kolam seluas 3.000 meter persegi ini, terdapat lebih dari 40 mata air alami yang masih aktif. Beberapa mata air ini dibiarkan terbuka di dasar kolam, sehingga terkadang mengeluarkan gelembung-gelembung yang memperindah pemandangan saat kita menyelam.

dalam Eksotika ut

keunggulan objek wisata ini. Airnya murni tanpa kaporit dan mengalir terus. Hal ini menjadikan kolam tidak berbau amis dan kotor meski di dalamnya terdapat ribuan ikan. Tercatat, ada sekitar lima ribu ikan air tawar dengan berbagai jenis, seperti ikan mas, koi, nila merah, bawal, kakap, patin, tombro, dan ikan terbang air tawar.

Dengan menyewa kacamata renang sebesar Rp 5 ribu, Anda bisa menikmati keindahan dasar kolam sepuasnya. Selain itu, perenang pemula dapat menyewa peralatan selam, seperti pelampung dan kaki katak sebesar Rp 5 ribu untuk pemakaian sepuasnya. Sementara itu, bagi Anda yang ingin berfoto bersama ikan-ikan di dalam kolam, dapat menyewa kamera *underwater* dengan tarif Rp 50 ribu untuk setengah jam. Namun, agar lebih hemat, Anda dapat menyewa *soft case* atau tempat *handphone* kedap air dengan harga Rp 10 ribu per jam.

Selain kolam besar, ada juga kolam kecil sebagai tempat bermain anak-anak yang didesain layaknya *waterboom*. Di dekat kolam kecil tersebut, terdapat berbagai wahana permainan, seperti perosotan, ayunan, air mancur, dan jungkat-jungkit. Selain itu, ada juga perahu bebek yang dapat dinaiki dua orang dengan cara dikayuh.

Wahana dalam Air

Berenang ditemani ribuan ikan dengan berbagai jenis menjadi sensasi tersendiri bagi para pengunjung. Mereka bisa memberi makan ikan-ikan jinak tersebut, sehingga ikan akan menghampiri pengunjung saat berenang. Dengan kedalaman 1,6 hingga tiga meter, pengunjung dapat berenang dengan bebas di dalamnya. Air kolam yang jernih tanpa kaporit membuat pengelihatan pengunjung tidak terganggu. Selain itu, sinar matahari pun masuk ke dalam kolam sehingga

Dengan adanya mata air tersebut, kolam ini mengandung air murni dari dasar bumi yang terus mengalir tanpa henti meski musim kemarau tiba. Agar debit airnya pas, pengelola objek wisata menutup beberapa mata air dengan koral besar. Hal ini bertujuan agar air tidak menyembur dan menyebabkan luapan. Lalu, air dari kolam ini dialirkan ke sawah-sawah dan tambak warga untuk irigasi.

Tidak heran, air alami menjadi salah satu

Foto: Irzal/ Manunggal

Foto: Irzal/Manunggal

menambah kesan indah dalam foto yang diambil.

Menurut Untung, kepala pengelola objek wisata Umbul Ponggok, adanya ikan di sini berawal dari percobaan pengelola untuk menghilangkan lumut. Karena kondisi di bawah kolam dingin, maka banyak lumut yang tumbuh. "Namun, setelah kita tebar bibit ikan, lama-kelamaan lumut di sini berkurang. Sejalan dengan pertumbuhan ikan yang makin banyak, lumut disini pun semakin berkurang. Ternyata, yang membuat air tawar amis itu lumutnya. Terlebih, jika musim kemarau, bau yang dikeluarkan lumut akan menyengat," ujarnya.

Dinginnya air membuat para pengunjung tidak lama berada di dalam kolam. Oleh karena itu, hampir semua peralatan yang disewakan di sini tidak menggunakan batasan waktu. Setelah puas berenang, pengunjung dapat beristirahat di warung-warung yang mengelilingi kolam tersebut. Terdapat 20 warung usaha milik warga sekitar yang menyewakan alat-alat selam serta menjual berbagai jenis makanan.

Sudah siap berpetualang menjelajahi dunia dalam laut air tawar? Tunggu apa lagi? Langsung saja menuju objek wisata Umbul Ponggok yang akan mewujudkan pengalaman Anda menyelam ke dasar laut! Berwisata air di sini akan menyegarkan pikiran Anda dengan kejernihan mata airnya, *lho*! **(Irzal)**

Foto: Dok. Istimewa

Foto: Agung/ Manunggal

Kamera Raksasa Pencetak Seniman Muda

Jika Anda sedang berada di Jawa Tengah, mampirlah ke Desa Majaksingi, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Di sana, tersimpan keunikan sebuah bangunan yang menyuguhkan lukisan indah karya seniman Indonesia.

Bangunan kokoh yang berdiri di atas tanah seluas 3.800 meter persegi ini sebenarnya belum sepenuhnya rampung. Hingga kini, bangunan ini masih dalam proses pengerjaan. Namun, bangunan dengan luas 170 meter persegi ini selalu ramai oleh wisatawan. Selain lokasinya yang dekat dengan Candi Borobudur, bangunan ini dianggap unik karena bentuknya menyerupai kamera DSLR.

Camera House atau Rumah Kamera merupakan sebutan bagi rumah unik yang tak lain ialah kediaman seorang pelukis kelahiran Semarang, Tanggol Angien Jatikusumo. Selain digunakan sebagai hunian bagi Tanggol dan istrinya, Rumah Kamera juga dijadikan galeri untuk menyimpan lukisan-lukisan karya Tanggol. Menurut penuturan Tanggol, dialah yang mendesain rumah yang unik ini. Dengan mengandalkan kemampuan melukisnya yang tak diragukan lagi, Tanggol yang notabene bukan seorang arsitek, mampu mendesain dan membangun rumah sekaligus galeri ini. Bentuk rumah yang menyerupai kamera dipilih Tanggol bukan tanpa alasan. Ada seuntai cerita di balik keinginannya membangun Rumah Kamera.

Sebelum tinggal di Magelang, Tanggol pernah bermukim di Bali selama delapan tahun. Di sana, dia menjalani hobi sekaligus pekerjaannya sebagai pe-

lukis yang biasa melukis objek secara langsung. Saat itu, Tanggol sempat berkeinginan memiliki kamera untuk sesekali menjepret objek yang akan dilukis dan digunakan sebagai bahan koreksi. Kamera pertama yang dia miliki tidak didapat dengan mudah. Oleh karena itu, Tanggol begitu menyayangi kamera DSLR tipe lama yang dia miliki.

Sebagai seorang seniman, wajar bila dia selalu berimajinasi dan berekspresi. Suatu ketika, Tanggol berangan-angan memiliki sebuah rumah berbentuk kamera. Tanggol mulai berproses untuk merealisasikan angan-angannya setelah hijrah ke Batam bersama keluarganya. Meski pernah bermigrasi ke kota-kota besar, Desa Majak, Magelang menjadi lokasi pilihan Tanggol untuk membangun rumah impiannya. Bukan sekadar karena suasana pedesaan yang masih asri dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, melainkan juga karena letak desa yang tepat berada di belakang objek wisata Candi Borobudur.

"Saya ingin Borobudur yang sudah mendunia ini, saya isi dan saya sumbangkan sesuatu untuk masyarakat di sisa usia saya. Saya mau menurunkan bakat saya yang mungkin bisa berguna untuk masyarakat di sini," tutur Tanggol.

Potret Alam dan Seni

Setelah satu setengah tahun dibangun, Rumah Kamera banyak menarik perhatian pengunjung. Tidak hanya wisatawan lokal, wisatawan asing pun menyempatkan waktu untuk mengunjungi keunikan rumah ini. Apalagi, tempat ini memang sengaja dibuka untuk umum dan akan dijadikan objek wisata. Tanggol merasa senang ketika banyak pengunjung yang singgah di galerinya. Terlebih, jika melihat antusiasme pengunjung terhadap berbagai kesenian yang ada di dalam rumah ini.

Rumah Kamera tidak memiliki banyak ruang. Rumah ini terdiri atas empat tingkat dan seluruhnya difungsikan sebagai galeri. Memasuki ruang tengah di lantai pertama, pengunjung disambut dengan sederet lukisan-lukisan cantik yang menempel di dinding, lengkap dengan lampu putih yang menambah keindahan rumah beserta lukisannya.

Pada sisi kanan dan kiri ruangan, terdapat dua tangga melingkar dengan ornamen batik. Ukiran batik seperti bunga, burung, maupun wayang, mengacu pada keindahan seni yang ingin ditonjolkan pemilik rumah. Kedua tangga tersebut akan menghantar langkah pengunjung ke dua ruangan yang berbeda. Tangga sebelah kiri tidak digunakan untuk umum, sebab tangga ini terhubung langsung dengan rumah Tanggol. Sedangkan tangga sebelah kanan menghubungkan pengunjung langsung ke lantai dua hingga lantai empat galeri. Sama halnya dengan dasar tangga, setiap dasar galeri juga dihiasi dengan ornamen batik dan dinding galeri akan dipadati lukisan.

Selain kecintaannya pada seni, Tanggol juga gemar menikmati keindahan alam sehingga dia memperhatikan tata letak rumahnya agar keindahan panorama sekitar dapat dinikmati. Oleh karena itu, pada bagian puncak galeri yang juga merupakan ujung lensa kamera, hanya terdapat pelataran kosong. Bagian ini sengaja dikosongkan, sebab digunakan untuk pengunjung beristirahat sembari menikmati pemandangan. Hembusan udara sejuk khas pedesaan yang masih asri dapat dirasakan dari tempat ini. Dari kejauhan, di sebelah barat, terlihat Candi Borobudur, sedangkan di sebelah timur, pengunjung dapat menikmati keindahan Gunung Merapi dan Merbabu. Nantinya, jika usai dibangun, akan diletakkan beberapa teropong besar di pelataran ini agar pengunjung dapat lebih jelas mengamati keindahan alam sekitar.

Mencetak Seniman Baru

Anak-anak Kecamatan Borobudur kerap datang ke galeri ini untuk belajar melukis. Hingga kini, peminatnya mencapai 25 orang setiap hari. Usia anak-anak yang datang untuk belajar bervariasi antara SD hingga SMP. Suasana tempat serta fasilitas yang mendukung dirasa Tanggol cukup untuk menjadi sarana belajar melukis. Dalam waktu dekat, di pelataran galeri akan dibangun sebuah sanggar lukis untuk

anak-anak.

Tanggol memang ingin menularkan bakatnya kepada masyarakat. Tidak ada batasan untuk bergabung dalam kegiatan belajar ini. Semua kalangan bisa terangkul dalam suasana kekeluargaan yang terjalin dalam sanggar. “Siapa saja yang mau belajar lukis, boleh langsung datang dengan membawa pensil dan kertas,” ujar Tanggol.

Di usianya yang sudah lanjut, Tanggol masih menyimpan segudang cita-cita. Baginya, membangun Rumah Kamera, bukan sekadar menambah objek wisata di sekitar Candi Borobudur, melainkan juga melahirkan seniman-seniman baru yang siap bekarya bagi masyarakat.

Tanggol sangat mencintai seni dan menjunjung tinggi kebudayaan. Itulah yang membuat Tanggol tidak pernah ragu menggelontorkan dana besar untuk membangun Rumah Kamera. “Rumah Kamera harus bisa memberi warna bagi desa dan seisinya,” katanya.

Selain sanggar lukis, Tanggol juga telah merancang sanggar tari yang akan berdiri di belakang galeri. Dengan penuh semangat, Tanggol menuturkan konsep sanggar yang akan didirikannya. Kebetulan, tepat di belakang galeri, terdapat tebing yang di bawahnya dialiri sungai kecil. Di atas

Foto: Agung/ Manunggal

Foto: Agung/ Manunggal

aliran sungai itu, Tanggol akan membuat *stage* utama yang dilatari langsung oleh pohon yang usianya telah ratusan tahun. “Di sini, kita hanya akan memainkan *lighting*,” ujar Tanggol.

Dia juga sempat memikirkan keberadaan tebing yang mungkin bisa longsor suatu ketika. Oleh karena itu, pada bagian tebing, Tanggol menggunakan konsep tribun sebagai tempat duduk penonton.

Di sisi lain, Tanggol juga menaruh perhatian pada penduduk sekitar. Tanggol bercita-cita, Rumah Kameranya bisa memberi penghasilan tambahan bagi penduduk Desa Majak. Beranjak dari pemikiran ini, Tanggol akan membangun toko oleh-oleh di sebelah selatan galeri. Di sini, penduduk memiliki wadah untuk berjualan ketika wisatawan datang berkunjung. “Penduduk dapat berjualan kuliner khas daerah Magelang atau bahkan cenderamata buatannya,” ujarnya.

Memandangi lukisan Tanggol, ada kesan kecintaan terhadap seni dan budaya yang begitu besar dari sang maestro. Tanggol bertekad menghabiskan hidupnya dengan hal yang bermanfaat. Kelak, melalui Rumah Kamera, dia berharap Desa Majaksingi bisa menjadi desa seniman. **(Maya)**

Ilustrasi: Febi/ Manunggal

Mencicipi Manisnya Lumpia Durian

Siapa yang tak tahu lumpia? Makanan khas Semarang yang berisi rebung, telur, dan daging ayam ini sering dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan yang datang ke Kota Semarang. Namun, bagi Anda yang bosan dengan lumpia isi rebung, Anda bisa datang ke Omah Duren Ruby yang menyediakan lumpia isi durian.

Kedai yang terletak di Jalan Soegijapranata No. 6 Semarang ini, menjadi surga bagi para pecinta durian yang ingin menikmati kenikmatan buah durian segar maupun berbagai macam olahan durian lainnya. Berawal dari kecintaannya terhadap buah durian, sang pemilik, Didik Kuswoyo, mencoba berinovasi dengan membuat makanan berbahan dasar durian. Salahsatunya adalah lumpia durian yang menjadi menu andalan kafe ini. Terdapat dua macam lumpia durian yang bisa Anda pilih, yaitu lumpia durian basah dan lumpia durian goreng.

Untuk mendapatkan tekstur durian yang cocok dengan kulit lumpia, pemilik hanya menggunakan jenis durian petruk yang merupakan varietas durian unggulan Jepara. Durian petruk dipilih karena daging buahnya tebal, memiliki sedikit serat, dan tidak lembek. “Khusus lumpia durian, kita menggunakan durian petruk karena kandungan airnya lebih sedikit dan kesat. Jadi, kalau buat oleh-oleh tidak mudah hancur,” tutur Zara, manajer Omah Duren Ruby.

Foto: Dok. Pribadi

Selain itu, durian yang digunakan harus matang pohon agar dagingnya lebih manis dan harum. Karena itu, wajar saja jika dalam proses pembuatannya, sang pemilik hanya menggunakan daging buah durian dan kulit lumpia yang dipesan khusus, tanpa menambahkan gula atau pun pemanis buatan. “Kita menggunakan kulit lumpia yang dipesan khusus, berbeda dari lumpia asin yang berisi rebung, karena kulit lumpia yang kita pakai khusus menggunakan tepung yang berkualitas dan rasanya disesuaikan dengan rasa durian,” tutur Zara.

Pelanggan tidak perlu khawatir kehabisan olahan durian ini, karena pemilik memiliki banyak *penyuplai* durian yang bisa memenuhi kebutuhan durian meski musim durian belum tiba. “Meskipun tidak sedang musim durian, kita masih mempunyai persediaan durian dari berbagai *penyuplai* durian,” tutur Zara.

Foto: Irzal/ Manunggal

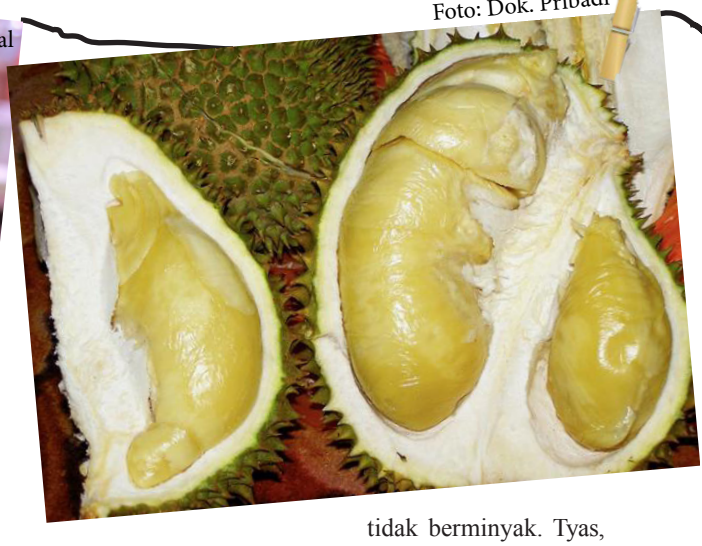

Foto: Dok. Pribadi

Cara membuat lumpia durian terbilang mudah. Pertama, pisahkan daging durian dari kulit dan bijinya. Kedua, siapkan kulit lumpia dan taruh daging durian di atasnya. Ketiga, gulung kulit lumpia seperti bentuk lumpia pada umumnya dan lumpia durian pun siap disajikan. Cukup mudah, bukan? Karena tidak menggunakan bahan pengawet, lumpia durian ini hanya bisa bertahan selama 12 jam dalam keadaan beku. Oleh karena itu, kafe ini menyediakan kemasan kedap udara untuk pembeli yang ingin membawanya pulang sebagai oleh-oleh walau pembeli harus merogoh kocek lebih dalam.

Dari kedua varian lumpia durian yang tersedia di kafe ini, yang paling banyak peminatnya ialah lumpia durian basah. Menurut Zara, hal ini dikarenakan lumpia durian basah mempunyai tekstur luar yang tidak berminyak. Tyas, salah satu pengunjung dari Kendal, mengaku suka lumpia durian yang dijajakan Omah Duren Ruby. "Saya suka lumpia duriannya. Rasa manis, segar, dan aroma duriannya terasa," ujarnya.

Harum dan manisnya durian asli yang digunakan sebagai bahan dasar, membuat para pecinta durian ketagihan dan menjadi pelanggan tetap. Harganya yang relatif terjangkau juga membuat olahan durian ini menjadi primadona di antara olahan durian lain yang disediakan di kafe ini. Bagaimana, tertarik untuk mencoba? Cukup dengan menyediakan uang sebesar Rp 12 ribu saja, lumpia durian yang manis, gurih, dan segar pun siap disantap. **(Merina)**

Foto: Irzal/ Manunggal

Si Putih nan Lembut dari Magelang

Foto: Irzal/ Manunggal

Setiap daerah memiliki makanan dan minuman khas yang patut kita cicipi, salahsatunya Kota Magelang. Kota, yang mendapat julukan kota sejuta bunga, ini memiliki minuman segar yang terbuat dari tepung beras, es pleret namanya. Kombinasi pleret yang lembut dan es batu yang segar terasa semakin nikmat dengan siraman sirup yang bisa kita pilih sendiri.

Di Kota Magelang, terdapat banyak depot es yang menjual es pleret. Salah satu depot es yang terkenal adalah Depot Es Semangi. Ketika memasuki depot ini, kita akan disambut jejeran botol sirup berbagai warna yang menggugah selera. Wajar saja, karena es pleret memang biasa disajikan dengan berbagai macam pilihan sirup yang bisa dipilih pembelinya. Ada sirup frambos atau yang biasa disebut sirup merah, sirup jeruk yang biasa disebut sirup hijau karena warnanya hijau, sirup rasa vanila, susu, coklat, dan juga gula jawa.

Dari berbagai jenis sirup yang disediakan, sirup merah merupakan sirup yang paling sering dipesan. Untuk menjaga kualitas rasa, Bekti, pemilik Depot Es Semanggi, membuat sendiri sirup untuk es pleret buatannya. “Sirupnya saya buat sendiri, *soalnya* kalau beli rasanya kurang enak,” ucap Bekti.

Selain sirup dengan aneka rasa, yang membuat es pleret semakin populer di kalangan masyarakat adalah pleret. Pleret terbuat dari tepung beras yang dibentuk bulat pipih. Bahan itulah yang menjadikan pleret berwarna putih. Kualitas pleret tergantung pada tepung beras yang digunakan serta proses pembuatannya.

Foto: Irzal/ Manunggal

Cara membuat pleret terbilang mudah. Pertama, tepung beras dikukus selama 25 menit, kemudian dicampur air dan diuleni. Kemudian, adonan tersebut dibentuk bulat pipih lalu dikukus kembali hingga matang. "Tepung beras dikukus dua kali supaya pleretnya kenyal dan tidak keras," kata Bekti menjelaskan.

Setiap hari, Bekti bisa menjual sekitar 300 gelas es pleret. Pelanggannya mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sensasi segar, lembut, dan manis yang ditawarkan membuat es pleret menjadi primadona di antara menu es yang lain. "Rasanya manis, segar, dan *bikin* ketagihan," ujar Maya, salah satu pengunjung Depot Es Semangi.

Selain es pleret *original*, Depot Es Semangi juga menyediakan berbagai macam es pleret lainnya, seperti es tape pleret, susu pleret, cokelat pleret, dan berbagai kreasi es pleret lainnya. Dengan harga terjangkau, antara Rp 3-4 ribu, kita sudah bisa menikmati kesegaran es pleret. Bagi pembaca yang berminat untuk mencobanya, silakan datang ke Depot Es Semangi di Jalan Ahmad Yani No. 24, Magelang atau menghubungi nomor 081328842539 untuk melakukan pemesanan. **(Merina)**

Foto: Irzal/ Manunggal

Hidupkan Kembali Musisi Legendaris dengan Teknologi Hologram

Foto: Dok. Istimewa

Menjamurnya lagu karya musisi-musisi baru tidak menjadikan lagu lama terdengar membosankan. Dengan kreativitas yang didukung teknologi, lagu lama dapat kembali terdengar asyik. Tanpa perlu kembali ke masa lalu, para penikmat lagu lama dapat bernostalgia dengan sang idola yang telah tiada.

Meski sang idola telah tiada, kecintaan para penikmat lagu lama terhadap karya sang idola tidak pudar begitu saja. Kerinduan mereka pada sang idola dapat sedikit terobati saat musisi baru membawakan lagu-lagu favorit mereka. Namun, hal itu tidak jauh lebih membahagiakan dari menyaksikan penampilan sang idola secara langsung walau dia sudah meninggal dunia. Lantas, bagaimana caranya?

Belakangan ini, ada teknologi panggung yang tidak hanya mempertontonkan kecanggihan, melainkan juga mampu menghadirkan kembali musisi legendaris yang telah tiada. Teknologi tersebut berupa konser hologram. Dalam konser tersebut, sang musisi dapat unjuk gigi secara solo atau berkolaborasi dengan musisi baru di atas panggung.

Cara Kerja

Hologram adalah produk dari teknologi *holografi* yang terbentuk dari perpaduan dua sinar yang *koheren* dalam bentuk mikroskopik. Hologram bertindak sebagai gudang informasi optik yang membentuk suatu gambar, pemandangan, atau adegan. Hologram menggunakan prinsip difraksi dan interferensi, yang merupakan bagian dari fenomena gelombang.

Hologram juga bisa dikatakan sebagai gambar fotografi tiga dimensi (3D) yang wujudnya memiliki kedalaman. Hologram bekerja dengan menciptakan sebuah citra berupa gambar dua dimensi dari objek yang sama dilihat dari titik referensi yang berbeda. Dengan menggunakan dua laser dan sebuah piringan fotografi, gambar 3D dari artis yang kita gemari yang akan muncul seperti nyata.

Sistem prototipe 3D menangkap informasi dengan *shooting* sebuah objek dari berbagai sudut. Hal tersebut menggunakan total sekitar 16 kamera yang masing-masing mengambil gambar objek setiap detik. Selanjutnya, informasi berupa gambar tersebut diolah menjadi data *pixel* holografik oleh komputer yang mengirim sinyal ke dua laser, yang kemudian menulis data ke materi rekaman. Selama proses penulisan, kedua materi bergabung untuk menciptakan sebuah pola interferensi cahaya dan *patch* gelap dalam bahan rekaman. Kemudian, gambar 3D direkonstruksi dengan menembakkan cahaya lain pada pola.

Hadirkan Musisi yang Telah Tiada

Teknologi hologram memiliki berbagai keistimewaan, salah satunya mampu menghadirkan

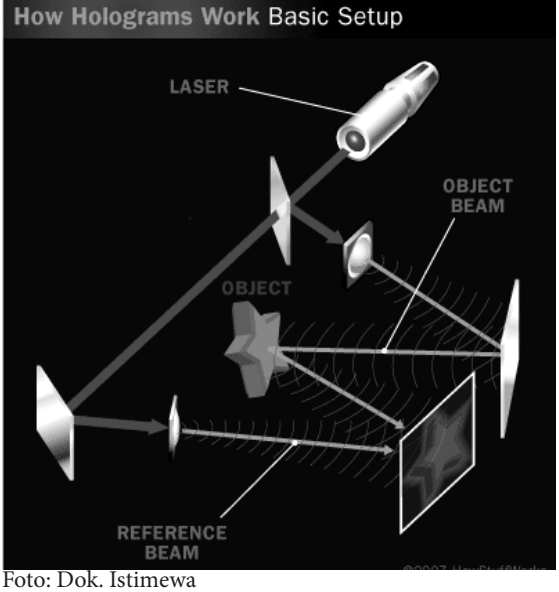

Foto: Dok. Istimewa

musisi yang telah tiada di atas panggung. Beberapa waktu lalu, misalnya, di malam anugerah Billboard Musik Awards 2014, *The king of pop,* Michael Jackson, tampil di atas panggung untuk menyanyikan lagu terbarunya berjudul *Slave 2 the Rhythm*.

Selain itu, *rapper* legendaries Amerika Serikat, Tupac, juga pernah tampil dalam konser hologram di *Festival Coachella,* California. Di atas panggung, sosok Tupac yang di-buat dengan sangat presisi melalui teknologi hologram oleh perusahaan digital audio, AV *Concepts,* menyapa penonton dan bernyanyi bersama *rapper* Dr. Dre dan Snoop Dogg.

Pro dan Kontra

Meski demikian, konsep konser hologram yang mampu menghadirkan kembali musisi yang telah tiada masih menjadi perdebatan. Ada pihak yang merasa keberatan dengan hal tersebut. Mereka berpendapat hal tersebut menyalahi kehendak Tuhan. Ada pula yang berpendapat hal tersebut tidak dapat mengalahkan pengalaman langsung melihat konser musisi yang wujudnya nyata.

Di samping itu, ada pihak yang melihatnya sebagai sebuah bentuk perayaan dari kemajuan teknologi yang berpadu dengan dunia musik. Para penggiat teknologi akan selalu berlomba menciptakan tampilan musisi yang telah tiada dengan serealistis mungkin. Dengan harapan, penonton akan mendapatkan pengalaman luar biasa ketika melepas rindu dengan sang idola.

Perkembangan teknologi ini menjadi jalan menuju masa depan di bidang musik nantinya. Para penikmat lagu lama tetap dapat menyaksikan penampilan sang idola yang telah tiada. Bukan tidak mungkin, Gun n' Roses kembali beratraksi dengan kebolehannya, personil The Beatles reuni kembali, dan Elvis Presley dapat menari-nari kembali di hadapan kita.

Setuju atau tidak, tentu semua orang

Foto: Dok. Istimewa

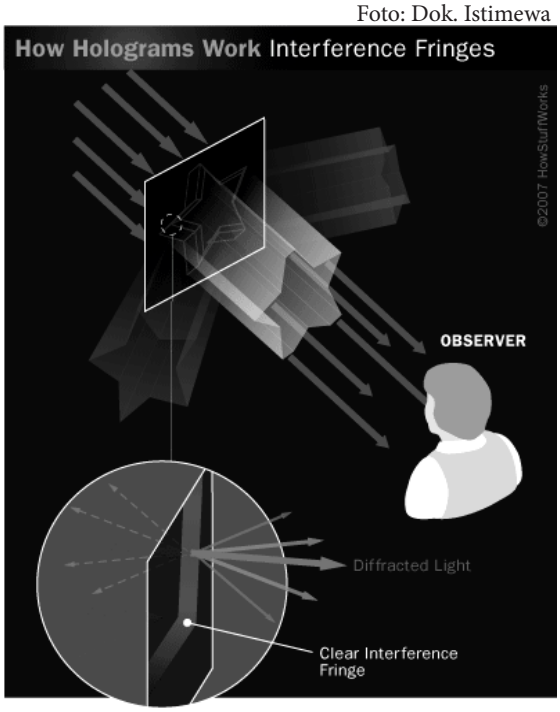

menginginkan agar musik dapat terus berkembang. Jika Anda setuju, siapa musisi tanah air yang ingin Anda lihat penampilannya kembali secara langsung? Tailman Brothers? Benyamin Sueb, Nike Ardila, Niki Astria, atau God Bless? **(Irzal, dikutip dari beberapa sumber)**

Foto: Dok. Istimewa

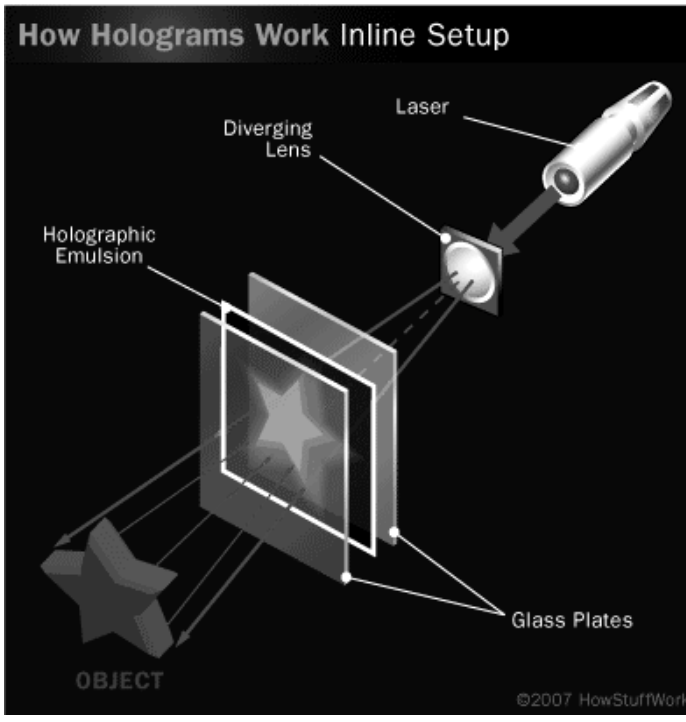

Berani Berkarya melalui Musik

Pengalaman menerima penghargaan "The Most Inspiring Artist 2005" *dari MTv Indonesia justru membuatnya bingung. Baginya, penghargaan tersebut hanya diberikan untuk mereka yang berusia lanjut dan telah mengispirasi banyak orang. Nyatanya, penghargaan itu memang layak diterima salah satu musisi legendaris Indonesia ini.*

Tingginya jam terbang dalam berkarir di bidang musik membuatnya memiliki segudang pengalaman. Hal itulah yang membuat penyanyi bernama lengkap Ari Bernardus Lasso ini berani melangkah jauh dalam dunia musik. Meski bakat dalam dunia musik telah lama melekat pada dirinya, tekad dan keberanianlah yang mengantarkannya pada kesuksesan. Berikut kutipan wawancara reporter Manunggal, **Maya Nirmala Tyas Lalita**, dengan penyanyi yang akrab disapa Ari Lasso ini usai mengisi konser penggalangan dana di Gedung Balai Sarbini, Jakarta.

Mengapa Anda tertarik dengan dunia musik?
Karena kalau menurut saya, musik itu salah satu bentuk seni di dunia yang paling mudah diterima dan paling cocok dengan saya. *Ya* itulah musik, memang sesuai *banget* sama saya.

Sejak kapan Anda menyukai musik dan mulai menggeluti secara profesional?
Kalau menyukai musik, saya sudah suka *dengerin* lagu-lagu dan belajar alat musik dari kecil. Kalau menggeluti secara professional, sejak tahun 1992. Waktu itu, saya masih gabung dengan band *Down Beat*, yang sekarang namanya jadi Dewa 19.

Genre musik apa yang paling Anda disukai?
Kalau suka, hampir semua genre saya suka. Tapi, yang paling saya suka sebenarnya rock. Itu *sih* yang saya suka *banget* dan sering saya *dengerin* lagunya. Alasannya, karena sejak awal saya memang sudah tertarik dengan gaya musik seperti itu, bukan berarti saya suka dengan gaya menyanyi yang terkesan marah-marah. Justru, album-album saya saat ini kebanyakan pop dan pop rock. Mungkin, karena suara saya kurang cocok untuk membawakan lagu yang rock atau metal.

Jika Anda lebih menyukai musik rock, mengapa album-album yang Anda rilis merujuk pada lagu-lagu pop yang romantis?
Nah, kalau itu *sih* saya simpulkan karena karakter suara saya yang memang cocok dengan lagu-lagu romantis. Saya selalu mengerjakan sesuatu dengan *soul*, dan ternyata, memang disinilah *soul* saya. Selain itu, juga

Foto: Maya/ Manunggal

Foto: Dok. Pribadi

karena memang akhir-akhir ini lebih banyak dipertemukan dengan lagu-lagu yang seperti itu. Buat saya, yang penting harus tetap pada misi saya, yaitu menghibur.

Sejak kapan Anda mulai menjalani solo karier?
Sejak saya keluar dari Dewa 19. Saya mundur dari Dewa sekitar tahun 1999, tapi saat itu saya tidak langsung bersolo karier. Setelah melalui proses yang cukup panjang, album solo pertama saya baru rilis sekitar tahun 2001.

Hingga saat ini, mana yang lebih membuat Anda nyaman? Menjalani solo karier atau *nge*-band?
Kalau *ngomongin soal* nyaman atau *enggak sih*, setiap orang punya kapasitas sendiri dalam kariernya. Dari dulu, saya *emang* suka *nge*-band, tapi sekarang *jalanin* solo karier juga *ngerasa* asyik dan sangat nyaman. Apalagi mengingat pencapaian yang terbilang tidak mudah.

Adakah sosok yang menginspirasi hingga Anda tertarik menjadi musisi?
Banyak. Banyak penyanyi dan musisi luar negeri yang saya suka, seperti Queen, Radiohead, Def Leppard, Pearl Jam, Bryan Adams. Musisi-musisi Indonesia sendiri juga banyak yang menginspirasi. Dan yang terpenting, bukan sekadar menginspirasi, tapi saya juga bisa banyak belajar dengan melihat dan mendengar karya-karya mereka.

Bagaimana perkembangan musik di Indonesia menurut Anda?
Musik di Indonesia sudah cukup bagus, sudah mulai banyak orang-orang berbakat yang ikut mengisi kehidupan musik di Indonesia. Kalau untuk panggung industri hiburannya, terbilang sangat berkembang. Menurut saya, sudah tidak diragukan lagi. Teknologi yang digunakan juga sudah bagus sekali, tinggal bagaimana manusianya saja yang akan memanfaatkan itu semua. Berani adalah kuncinya. Berbakat, itu harus, tapi diperlukan juga tekad yang besar dan keberanian untuk bangkit mengembangkan bakat itu. Orang-orang seperti ini yang akan menyukseskan musik Indonesia.

Apa harapan untuk kehidupan musik Indonesia?
Di Indonesia banyak orang kreatif, banyak orang punya musik bagus, teknologinya juga sudah sangat baik dan sangat mendukung untuk kemajuan musik Indonesia. Tapi, tetap kembali lagi kepada orang-orang yang memanfaatkannya. Harapannya, mudah-mudahan musik Indonesia *makin* keren.

Rakhmi Wijiharti

Kecintaan pada Dua Dunia yang Berbeda

Foto: Dok.Pribadi

Kecintaan Rakhmi pada dunia modeling, yang tidak berkaitan dengan studinya semasa kuliah, mampu mengantarkan Rakhmi pada sebuah ajang bergengsi tingkat nasional. Meski demikian, Rakhmi tak lantas melalaikan studinya di bidang kesehatan.

Sejak kecil, Rakhmi Wijiharti atau yang akrab disapa Rakhmi, telah jatuh cinta pada dunia modeling. Kala itu, Rakhmi kecil senang bergaya layaknya seorang model. Namun, orangtuanya belum sepenuhnya mendukung hobi ini. Mereka ingin Rakhmi fokus menekuni pendidikannya dahulu. Ketika beranjak dewasa, yakni saat duduk di bangku kelas tiga SMP, Rakhmi mulai menyalurkan bakatnya melalui berbagai lomba modeling.

Dari situlah, alumnus Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Undip ini menelurkan banyak prestasi di bidang modeling, mulai dari skala regional hingga nasional. Beberapa di antaranya adalah Juara 1 *Mbekayu Duwis Banyumas* dan *Intelegensia* 2012, Juara Harapan 2 *Mbak Jateng* 2012, Juara 2 *Duta Budaya Nusantara* 2013, Juara 1 *Indonesian Super Model Jateng* 2013, *Miss Earth Indonesia Fire* 2013, dan Top 5 *Puteri Indonesia* 2014.

Berbagi prestasi yang telah diraih Rakhmi tidak membuatnya lupa pada studinya. Buktinya, gadis kelahiran 7 Maret 1992 ini telah dinyatakan lulus pada 6 Juni lalu. Selain itu, semasa kuliah, Rakhmi memiliki strategi untuk mengatur waktunya agar tiap bidang yang digelutinya mempunyai porsi seimbang. Anak bungsu dari empat bersaudara ini selalu membuat skala prioritas dalam hidupnya.

Selain mencintai dunia modeling, Rakhmi juga mencintai dunia kesehatan. Itulah alasan mengapa gadis asal Banyumas ini memilih FKM sebagai sarana studinya. "Aku suka modeling tapi aku juga cinta dengan kesehatan. *Buat* aku, kesehatan itu penting. Aku pilih kesehatan masyarakat supaya aku bisa bagi-bagi pengetahuan saat nanti aku terjun ke masyarakat," kata putri pasangan Darus Hajawirana dan Tien Kusumaningsih ini.

Atas kecintaannya pada dua dunia itu, Rakhmi yang bercita-cita menjadi seorang artis, ingin selalu mengimbau masyarakat dengan menyelipkan nasihat mengenai kesehatan dalam *talk show* atau kegiatan-kegiatan lainnya di layar kaca. "Di samping menekuni hobi, bisa sambil menerapkan ilmu yang aku punya. Aku *pengen* bukan jadi sekadar artis, tapi bisa jadi *public figure* yang benar-benar bermanfaat untuk masyarakat," ujarnya.

Sesuatu yang Berbeda

Berhasil lolos sebagai Top 5 *Puteri Indonesia* 2014 merupakan pencapaian terbaik Rakhmi yang terbilang tidak mudah. Sudah cukup lama Rahmi ingin mengikuti seleksi ajang tahunan bergengsi ini. Pada

2014, Rakhmi mengikuti seleksi *Puteri Indonesia* karena dukungan dari teman-teman dan orangtuanya. Saat itu, Rakhmi hampir mengurungkan niatnya karena harus mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Namun, tekad dan dukungan dari banyak pihak membuat Rakhmi memilih untuk mengikuti seleksi *Puteri Indonesia* meski harus mondar-mandir ke lokasi KKN. Saat seleksi, Rakhmi lebih banyak mengangkat budaya Jawa Tengah. Sebagai puteri Banyumas, Rakhmi tidak malu berbicara dengan logas khas Banyumas. Dengan gaya ngapak tapi santun, Rakhmi banyak mencuri perhatian juri sehingga berhasil lolos sebagai finalis dari Jawa Tengah. "Semua finalis cantik, pintar, dan berbakat. Aku merasa harus punya *something different* yang *enggak* dimiliki sama finalis lain," ujarnya.

Selama 10 hari masa karantina, Rakhmi mengaku mendapat banyak pengalaman yang tidak dia dapatkan di tempat lain. Meski berjumpa dengan banyak orang sukses dan penuh talenta di lokasi karantina, Rakhmi tetap percaya diri menonjolkan keunikan budaya Jawa Tengah. Berbeda dengan finalis lainnya, hampir pada setiap penampilan, Rakhmi menyuguhkan budaya khas Jawa Tengah, seperti pakaian, aksesoris, bahkan tarian.

Siapa sangka, keberhasilannya membawakan tarian daerah yang dikolaborasi dengan tarian modern, ketangkasannya dalam menjawab pertanyaan juri, dan talenta-talenta lain yang disuguhkan saat ajang berlangsung, mampu menghantarkan Rakhmi hingga lolos sebagai Top 5 *Puteri Indonesia* 2014.

Hingga kini, Rakhmi bersungguh-sungguh mengikuti *casting* dan terus melatih bakat modelingnya demi mengejar cita-citanya. Dia pun memotivasi generasi muda agar tidak pernah takut untuk mengejar *passion*-nya. "Jangan pernah takut atau minder jika ingin meraih kesuksesan. Teruslah berusaha dan buktikan kalau kamu memang *worth it*! *Be a star, because stars where ever they are, they will always be shining*!" kata Rakhmi. **(Maya)**

putri indonesia jawa tengah 2014

rakhmi wijiharti

makeup & hairdo : Shela
photo : adetfoto.com

T.O.M.O

-By: Niki Hutomo-

Foto: Dok. Pribadi

KONSULTASI //

Rubrik Konsultasi pada Majalah edisi ini diasuh oleh:

Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si

Psikolog dan Dosen Fakultas Psikologi,
Universitas Diponegoro

Sulit Berinteraksi dengan Orang Lain

Tanya: *Saya memiliki seorang kakak perempuan, usianya kurang lebih 25 tahun. Dia seseorang yang sangat pendiam dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Sifatnya yang menunjukkan pribadi kurang terbuka ini menyebabkan dia sulit mencari pekerjaan walau dia sudah lulus S2. Bahkan, dia tampak belum memikirkan pendamping hidup, tetapi justru masih menggemari K-pop. Bagaimana solusi untuk mengatasi atau merubah sikap kakak saya di usianya yang sudah tidak lagi muda?* **(NN)**

Jawab: Anda harus memahami apa yang menjadi kegemarannya. Sebagai orang terdekat, Anda harus tahu betul apa yang menjadi kendala dan apa yang menjadi motivasi bagi kakak Anda. Kalau dia menyukai *K-pop*, buatlah hal tersebut menjadi pemicu semangat bagi dirinya. Libatkan pula teman-teman atau orang-orang di sekitarnya, bahkan media sosial yang diminatinya.

Orang-orang terdekatnya juga harus turut berperan aktif, khususnya orang tua. Jangan pernah utarakan secara langsung apa yang menjadi keinginan Anda dan orang tua Anda, apalagi membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Justru, sebisa mungkin menjadikan dia seakan-akan pahlawan di dalam keluarga. Buat dirinya termotivasi untuk mencari pekerjaan lagi. Tidak salah jika kakak Anda belum mau memikirkan pendamping hidup, tetapi harus ada hal positif yang menjadi target dalam hidupnya. Artinya, jika dia belum mau memikirkan pendamping hidup di usianya yang sekarang, dia harus fokus pada pemikiran lain yang menjadi tujuan hidupnya, misalnya seperti ingin berkarier dan membahagiakan keluarga terlebih dahulu.

Jangan pernah memaksakan keinginan Anda dan keluarga Anda, tetapi selami dengan baik kepribadiannya dan arahkan dirinya agar tetap memiliki semangat untuk mencapai tujuan hidup. Selanjtunya, biarkan dia berusaha sesuai dengan caranya sendiri.

Kirimkan pertanyaan seputar masalah Anda ke email persmanunggal@yahoo.com atau twitter @LPM_Manunggal

Homesick

Tanya: *Saya seorang mahasiswa semester empat. Sudah hampir dua tahun saya kuliah di Semarang dan jauh dari keluarga, khususnya orang tua, tapi saya masih sering merasa* homesick. *Bahkan, setiap hari orang tua saya menelepon untuk menghibur saya. Apakah ada cara agar saya bisa tetap fokus kuliah tanpa terbeban dengan* homesick *yang saya rasakan?* **(NN)**

Jawab: Tentu ada cara untuk mengatasi masalah Anda tersebut. Anda harus mengurangi daya tarik di rumah dan meningkatkan daya tarik di tempat Anda berada sekarang. Buat suasana di tempat Anda berada sekarang sama nyamannya dengan suasana di rumah agar Anda merasa seperti berada di rumah atau di kamar Anda sendiri. Sangat penting juga bagi Anda untuk terlibat dalam suatu organisasi. Dengan berorganisasi, tentu jadwal Anda akan semakin padat. Keseharian Anda akan disibukkan dengan tugas-tugas kuliah dan organisasi yang Anda ikuti, maka hal tersebut dapat membuat Anda lupa dengan perasaan *homesick* tadi.

Anda juga dapat melupakan perasaan *homesick* apabila ada ketertarikan dengan lawan jenis, tentunya yang harus bisa menjadi motivasi dan pemicu semangat bagi Anda. Berkumpul dengan teman-teman atau sahabat melalui kegiatan-kegiatan yang positif juga dapat membantu Anda. Namun, yang terpenting adalah dorongan dari hati Anda sendiri untuk berkeinginan fokus pada aktivitas belajar Anda di tempat yang sekarang.

Berada di rumah dan dekat dengan orang tua memang sangat nyaman, tetapi harus ditanamkan di dalam pikiran Anda bahwa Anda sudah dewasa, Anda harus berani untuk melangkah keluar dari zona nyaman Anda.

Sungkan Mengatakan "Tidak"

Tanya: *Saya memiliki seorang sahabat yang seusia dengan saya. Saya sudah cukup lama mengenalnya. Menurut saya, dia adalah orang yang baik. Tapi, seringkali kebaikannya dimanfaatkan orang lain karena dia sangat sungkan untuk mengatakan "tidak" atau menolak permintaan orang lain. Terkadang, sikapnya ini menyulitkan, bahkan merugikan dirinya sendiri. Apakah sikap seperti ini baik atau tidak? Jika tidak, bagaimana cara mengatasinya?* **(NN)**

Jawab: Apabila sahabat Anda melakukan semua dengan ikhlas tentu sikap ini baik-baik saja. Biasanya, orang dengan sikap ini memiliki rasa solidaritas yang tinggi, justru Tuhan yang akan membalas setiap kebaikan yang dilakukan. Sikap seperti ini disebut altruisme. Artinya, sikap yang selalu memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri. Seorang altruisme dapat diibaratkan seperti lilin. Dia akan tetap menyala dan menerangi walau dirinya sendiri akan hancur.

Sebenarnya, sikap ini tidak dapat disalahkan, hanya saja jika tidak ada keberimbangan dan mulai mengganggu aktivitasnya terutama dalam studi, maka perlu diberi pelatihan atetif, yaitu berlatih untuk berani berbicara tegas tanpa menyimpan perasaan bersalah. Tidak perlu takut untuk menolak, karena itu juga mendidik orang lain untuk berusaha sendiri. Namun, jangan ragu untuk tetap membantu orang lain yang benar-benar membutuhkan pertolongan karena itu adalah hal yang mulia.

Foto: Maya?Manunggal

Masuknya kebudayaan asing di Indonesia tidak selamanya membawa dampak buruk. *Capoeira* menjadi salah satu aspek kebudayaan asing yang masuk dan kian berkembang di dalam negeri melalui proses akulturasi. Sejatinya, *capoeira* merupakan seni beladiri dari Brazil yang diciptakan budak Afrika sebagai bentuk pemberontakan terhadap kolonial Brazil. Para budak Afrika menyadari kondisi mereka tidak dapat diubah. Mereka tidak dapat lari dari penjajah yang menekan hidupnya selama betahun-tahun. Dengan semangat perjuangan, mereka mengadakan perlawanan hingga melahirkan jurus bela diri baru yang disebut *capoeira*.

Lumpuhkan Lawan dengan Tarian

Capoiera Semarang

Gerakan dalam *capoeira* menyerupai tarian yang dipusatkan pada tendangan. Pertarungan dalam *capoeira* diiringi dengan musik serta nyanyi-nyanyian yang khas. Mulanya, gerakan ini ditujukan untuk menghindari pukulan atau tendangan dari para koloni. Namun, para budak menyamarkannya sebagai latihan berkedok seni tari sehingga tidak menimbulkan kecurigaan.

Cerita mengenai sejarah *capoeira* dirangkum dalam berbagai versi, tetapi yang diyakini hingga saat ini ialah sejarah yang mengatakan orang-orang Afrika yang tinggal di daerah pedalaman Brazil saat itu terdiri dari berbagai suku, seperti Yoruba, Dahomei, Hausa, dan Bantu. Kini, wilayah tersebut telah menjadi Nigeria, Liberia, Kongo, dan Mozambik. Mereka yang berasal dari berbagai suku ini, masing-masing membawa budayanya ke tanah Brazil. Kemudian, keragaman budaya tersebut disintesis menjadi sebuah tarian yang digunakan dalam bela diri *capoeira*.

Seiring perkembangan waktu, *capoeira* dikenal sebagai bela diri yang agresif karena sejumlah kelompok *capoeira* menggunakannya untuk kejahatan. Sekitar 1892, *capoeira* pernah dilarang pemerintah Brazil karena identik dengan kejahatan. Namun, pada masa kejayaan Afrika, seni bela diri ini turut mendunia dan masuk ke Amerika Serikat. Di Indonesia, *capoeira* berkembang pada awal 1990. Latar belakang hebohnya olah raga ini berawal dari film layar lebar bertajuk *Only the Strong*. Film yang dibintangi Mark Dacascos ini menceritakan seorang guru yang berlatarbelakang militer, memiliki kemampuan dalam bidang olah raga *capoeira*, berhasil membawa perubahan bagi sebuah sekolah yang terkenal dengan kenakalan muridnya.

Seni dan Olah Raga

Salah satu kodrati emosi manusia ialah keinginan untuk bebas. Dalam hal ini, gerakan dalam *capoeira* tercipta dari ungkapan yang didominasi emosi serta ekspresi rasa yang selalu ingin bebas. Gerakan tersebut dibagi dalam tiga kelompok, yaitu *ginga* atau gerakan dasar, *negativa de role* atau gerakan bertahan dan menyerang, dan *au'* atau gerakan akrobatik. Setiap gerakan dalam *capoeira* mengandung makna tersendiri yang disangkut-pautkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan setiap gerakan juga ditujukan untuk kondisi-kondisi tertentu. Namun, dalam sebuah permainan atau pertarungan, gerakan tersebut dilakukan secara mengalir. "Setiap *capoeirista* memiliki gerakan andalan sendiri yang nyaman dan sesuai dengan dirinya. Jadi, gerakan dalam *capoeira* tidak dipaksakan, yang diajarkan hanya gerakan dasar. Selebihnya, gerakan-gerakan itu berkembang dengan

sendirinya, keluar dari diri masing-masing individu," ujar Asih, salah seorang *capoeirista* Semarang.

'Kuda-kuda' dalam bela diri *capoeira* biasa disebut *ginga*, yaitu gerakan dasar yang wajib dikuasai para *capoeirista,* sebutan untuk pemain *capoeira*. *Ginga* merupakan gerakan yang melibatkan kaki untuk membuat suatu langkah berirama sehingga menyerupai tarian. Dalam gerakan ini, tubuh juga dilibatkan untuk melakukan suatu gerakan yang berkelanjutan. Tujuannya, untuk mencari waktu yang tepat untuk menyerang lawan dan menghindari serangan lawan. *Ginga* dibagi menjadi tiga level, yaitu *Guarda Baixa*, *Guarda Media*, dan *Guarda Alta*. Ketiga level ini memiliki tingkat kerumitan serta kekuatan yang berbeda.

Gerakan lain yang juga dipelajari dalam *capoeira* adalah *negativa de role,* yaitu gerakan bertahan sambil menaruh tangan di atas kepala dengan posisi mengepal untuk melindungi diri dari pukulan musuh. Selanjutnya, ada gerakan *esquiva*, yang digunakan untuk menghindar dengan menggerakan bagian atas badan sambil merunduk. Gerakan lainnya, yaitu *cocorinha*, merupakan gerakan bertahan dengan posisi jongkok. Gerakan dasar untuk menyerang, *mei luha de frente,* adalah tendangan setengah putaran ke arah depan. Ada juga *rasteira*, sapuan memakai kaki untuk menjatuhkan lawan serta *bencau*, yang merupakan tendangan lurus ke depan.

Seperti yang telah diungkapkan, *capoeira* merupakan seni bela diri. Salah satu nilai seninya terletak pada gerakan *au'* atau gerakan akrobatik yang menyerupai tarian sehingga lebih mengacu pada sisi seni dan budaya dari bela diri ini. Gerakan tersebut juga ditujukan untuk melatih otot-otot pinggang, tangan, perut, dan bagian-bagian tubuh lainnya agar lebih lentur atau tidak kaku sehingga *au'* menjadi gerakan dasar untuk melakukan gerakan akrobatik dengan tingkat kesulitan lebih tinggi. Di samping itu, *au'* biasanya dikhususkan bagi para pemula untuk melatih keseimbangan. *Au'* juga membiasakan *capoeirista* agar tidak melakukan kontak mata dengan lawan, karena dalam pertarungan *capoeira* (*jogo*), *capoeirista* dituntut untuk menjaga kontak mata dengan lawan. Tujuannya agar tetap konsentrasi pada gerakan-gerakan lawan karena setiap gerakan dalam *capoeira* tidak dapat diprediksi.

Keindahan seni dalam gerakan *capoeira* merupakan bentuk apresiasi dari budaya tempatnya dilahirkan. Keindahan tersebut tidak lengkap tanpa musik sebagai pengiring. Oleh karena itu, dalam *capoeira,* musik menjadi bagian tak terlupakan yang juga sangat penting untuk dikuasai *capoeirista*. "Seorang *capoeirista* harus mampu menguasai semua komponen dalam *capoeira*. Bukan cuma sekedar bela diri, tapi juga harus tahu dan bisa memainkan alat musik tradisional Brazil dan lagu-lagu khas dalam *capoeira*," ujar Silva, *capoeirista* dari Komunitas *Capoeira* Semarang.

Musik dalam capoeira mengatur ritme, gaya, dan energi saat bermain. Instrumen musik tersebut terdiri dari berimbau, a-go-go, pandeiro, atabaque, dan reco-reco. Penggunaan instrumen musik ini dipengaruhi filosofi yang dijalankan masing-masing *grupo* atau komunitas *capoeira* yang bersangkutan sehingga pada setiap *jogo,* instrumen musik yang dibawakan bisa berbeda-beda.

Foto: Dok. Pribadi

Secara umum, dalam *jogo,* alat musik yang dihadirkan hanya berimbau, pandeiro, dan atabaque. Berimbau merupakan alat musik perkusi dengan senar tunggal, berbentuk busur, dan terbuat dari kayu biriba serta kawat dengan labu kering yang sudah dikeluarkan bagian dalamnya atau disebut cabaca yang berperan sebagai resonator. Berimbau diakui berasal dari Afrika sebab rakyat Brazil tidak menggunakan busur untuk alat musik. Lain halnya dengan berimbau, pandeiro lebih dikenal masyarakat awam sebab bentuknya mirip dengan tamborin. Perbedaannya terletak pada bagian kepala pandeiro yang dapat diatur nada rendah atau tinggi. Bagian tengah pandeiro biasanya terbuat dari kulit hewan. Ada pula atabaque, yaitu alat musik yang berbentuk seperti drum, terbuat dari kayu, dan pada bagian yang dipukul terbuat dari kulit anak sapi. Selain itu, bagian bawah atabaque yang terbuka membuat alat ini tidak beresonansi.

Musik menjadi sangat penting dalam *capoeira*. Adanya iringan musik saat *jogo* membuat para pemainnya lebih bersemangat, ditambah lagi dengan nyanyian lagu khas *capoeira* yang menggunakan Bahasa Portugis. Iringan musik dalam *capoeira* pun menyempurnakan nilai seni dan budaya di dalamnya. Wajar saja bila seni bela diri ini mulai mendunia dan merambah bidang pendidikan. Berbagai komunitas serta sekolah *capoeira* di berbagai negara bermunculan dan turut mengembangkan seni bela diri ini.

Dari tahun ke tahun, *capoeira* semakin populer karena sering digunakan dalam film, *game*, dan olah raga yang berkaitan dengan bela diri. *Capoeira* semakin digemari banyak kalangan karena keindahan gerakannya. "Menurut saya, *capoeira* berbeda dengan bela diri kebanyakan. Di sini kita merasa senang karena saat bertarung diiringi dengan musik dan nyanyian," ujar Silva.

Jika dilakukan dan digunakan dengan benar, *capoeira* yang dulu dijadikan sebagai jurus untuk bertarung, kini bisa menjadi seni bela diri yang menonjolkan sisi budaya dan menggalang rasa persaudaraan antarpemain. **(Maya)**

KIPRAH EDM DI DUNIA MUSIK

Jenis musik yang satu ini memiliki dentuman khas dari peralatannya yang canggih. Alunan musik yang naik-turun sepanjang *track* dengan *beat* tinggi yang membuat penikmatnya berdansa. Salah satu genre yang berkembang pesat di dunia musik ini, ternyata sudah ada sejak era 50-an. Di balik perkembangannya, banyak hal-hal menarik yang membuat musik ini naik daun.

Maraknya lagu-lagu dengan iringan musik elektronik, membuat penggemarnya ingin berkenalan lebih jauh dengan EDM. *Electronic Dance Music* atau yang biasa disingkat EDM merupakan sebutan bagi musik elektronik yang acap kali disebut sebagai musik *dugem*, musik *dance*, atau musik produksi *Disk Jockey* (DJ). EDM memang akrab dengan kehidupan malam, lantai dansa, dan DJ sebagai produsernya. Namun, di balik itu, musik yang kian populer di kalangan remaja ini rupanya memiliki kisah uniknya tersendiri.

EDM adalah musik yang diproduksi melalui berbagai instrumen elektronik, seperti s*ynthesizer*, *midi keyboard*, *turntable*, *mixer*, *bass*, dan sederet instrumen elektronik lainnya. Meski terlihat rumit, ramuan nada EDM dapat dilakukan dengan mudah melalui aplikasi komputer.

Awalnya, pekerjaan DJ memang hanya dipandang sebelah mata. Namun, perjalanan waktu telah mengubah zaman, menjadikan pandangan masyarakat dan musisi di dunia terhadap DJ mulai berbalik. Demi mempertahankan eksistensi aliran musik ini, banyak DJ berkolaborasi dengan penyanyi ternama untuk membawakan lagu ciptaannya. Kesuksesan *We Found Love*, lagu yang dipopulerkan Rihanna yang turut melambungkan nama penciptanya, Calvin Harris, telah membuktikan kiprah DJ di dunia musik dapat diperhitungkan. Alhasil, banyak masyarakat yang terpikat dengan produksi lagunya yang selalu berusaha membangkitkan pengalaman 'ramai' dari pendengar. Hingga kini, penganut EDM didominasi remaja yang jumlahnya telah melampaui peminat genre musik lainnya.

EDM yang kian ramai di kalangan remaja, ternyata juga memikat perhatian berbagai acara bergengsi, seperti MTv *Video Music Award*, *American Music Awards*, *Billboard*, dan*Teen Choice*, yang terinspirasi membuat satu kategori baru untuk jenis musik ini. Kemajuan ini juga diikuti dengan pertumbuhan festival-festival musik *dance* bergenre EDM, seperti *Ultra Music Festival* di Florida dan *Electric Daisy Carnival* di Las Vegas, Amerika Serikat, *Shambala Festival* di Kanada, *Sterosonic* di Australia, *Tommorowland* di Belgia, dan *Sonar Fest* di Spanyol. Sedangkan di dalam negeri, terdapat dua festival EDM yang mendunia, yakni *Djakarta Warehouse Project* di Jakarta dan *Dreamland* di Bali.

Foto: Dok. Istimewa

Perkembangan EDM

Meski tampak modern dan banyak digemari remaja masa kini, ternyata EDM telah memulai kiprahnya sejak 1960-an, yang merupakan masa kelahiran musik elektronik. EDM memang belum akrab di telinga para pencinta musik masa itu, tetapi seorang produser dari Australia, Val Stephan, mengangkat keberadaan musik ini dengan merilis sebuah album EDM. Setelah itu, kemunculan EDM menjadi tak jarang lagi karena banyak produser yang mulai memanfaatkan instrumen elektronik walau lebih digunakan untuk mengatasi teknik suara. Musik-musik pop dan rock mulai menambahkan instrumen tersebut ke dalam lagu-lagu mereka. Misalnya saja, band lengendaris The Beach Boys dengan lagunya *Good Vibrations*.

Memasuki tahun 1970, yang terkenal sebagai tahun kejayaan musik disko, EDM berupa musik elektronik disko. Penyanyi, seperti Donna Summer, dan band, seperti Bee Gees, musisi disko yang populer kala itu, turut menggunakan sentuhan musik elektronik. Pada tahun 1974, kemunculan Guy-Manuel de Homem-Christo dan Thomas Bengalter melalui duo musik elektroniknya, Daft Punk, semakin melambungkan eksistensi EDM. Meski tetap berbalut musik elektronik, pada era 80-an, kemunculan subgenre *synthpop* menggeser popularitas musik disko.

EDM dan Musik Indonesia

Meski telah mendunia, EDM nampaknya belum banyak memberi pengaruh bagi musik Indonesia. Belum banyak lagu-lagu Indonesia yang tersentuh EDM. Namun, DJ asal Indonesia banyak yang telah sukses dengan menggandeng genre musik ini, Anggar Dimas misalnya. Pemuda kelahiran Jakarta ini berhasil dinobatkan sebagai DJ nomor wahid di Indonesia oleh DJlist.com, situs informasi seputar DJ di seluruh dunia.

DJ Anggar memang belum pernah mengolaborasi EDM dengan lagu Indonesia, tetapi karya-karyanya yang merujuk pada penekanan perasaan emosional, perasaan tinggi, perasaan lepas, dan 'kekosongan' telah mengharumkan nama bangsa hingga ke mancanegara. Lagu berjudul *Night Like This* yang dikolaborasikan bersama Laidback Luke merupakan salah satu penghargaan terbesar bagi karir Anggar.

Banyaknya karya DJ yang turut mewarnai dunia musik, seharusnya telah mengubah pandangan masyarakat mengenai EDM sebagai musik *dugem*. EDM perlu dimaknai lebih dari itu, karena genre ini merupakan sebuah gebrakan bagi dunia musik. EDM adalah seni musik yang diperkaya dengan perkembangan teknologi. Terakhir, apa pun genrenya, akan selalu ada ruang dan pendengar untuk setiap jenis musik. **(Maya, dikutip dari berbagai sumber)**

Foto: Dok. Istimewa

Lebih hangat dan akrab dengan selfie

Dinamika tren yang terjadi di dunia ini dapat berganti dalam waktu singkat. Terkadang, tren dapat menjadi booming *bukan hanya karena banyak diikuti mayoritas manusia di dunia ini, melainkan juga karena keunikan dari tren tersebut. Dari sekian banyak tren yang beredar di masyarakat,* selfie *menjadi salah satu tren yang sedang naik daun. Bahkan,* selfie *dianggap sebagai sesuatu yang fenomenal.*

Selfie merupakan istilah yang diambil dari *self-potrait* atau seni berfoto *narsis*. Istilah ini telah masuk ke dalam Kamus Oxford edisi terbaru dengan pengertian aktivitas seseorang yang memotret dirinya sendiri, yang umumnya menggunakan ponsel atau *webcam*, kemudian mengunggahnya ke situs media sosial. Dikutip dari BBC, kemungkinan *selfie* pertama kali dilakukan pada 1800-an menggunakan cermin atau *self-timer*. *Selfie* kala itu tidak melibatkan objek tunggal seperti saat ini, melainkan dalam kelompok besar, seperti berfoto dengan teman atau keluarga. Beberapa orang memiliki ide kreatif untuk melakukan *selfie*, misalnya dengan berfoto di depan cermin.

Beberapa sumber menyatakan, perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadi akar kepopularitasan *selfie*, di mana kemunculan *smartphone* dengan berbagai fiturnya memunculkan keinginan orang untuk melakukan *selfie*. Tanpa keberadaannya, mungkin tak akan ada istilah *selfie* seperti saat ini. Sementara itu, beragam media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, dan lainnya, menjadi tempat bagi setiap orang untuk mengekspresikan gaya *selfie* mereka masing-masing.

Pandangan Psikolog

Di sisi lain, *selfie* yang semakin populer menjadi semakin menarik untuk diperbincangkan. Banyak pengamat yang berasal dari latar belakang yang berbeda ikut mengomentari tren *selfie*. Salahsatunya adalah Psikolog dan Direktur *Media Psychology Research Center*, Dr Pamela Rutledge, yang memberikan pandangan dari sisi psikologis orang yang melakukan *selfie*. Menurutnya, keinginan memotret, mengunggah, dan mendapatkan *likes* dari situs jejaring sosial merupakan hal yang wajar. Rutledge menambahkan, *selfie* merupakan hal yang didasari rasa hubungan sosial yang kuat antar manusia. *Selfie* cenderung dilakukan semata-mata untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain karena hal tersebut merupakan suatu kebutuhan. Hal itu juga dipicu karena ada area di bagian otak yang dikhususkan untuk melakukan aktivitas sosial.

Lebih lanjut, Rutledge menjelaskan, *selfie* memiliki efek positif dan negatif bagi mereka yang melakukaknnya. *Selfie* dapat menjadi negatif apabila foto-foto *selfie* yang diunggah dapat memperburuk hubungan atau membuat pengunggah foto kurang disukai. Hal itu terjadi karena tidak setiap orang yang mengunggah foto *selfie*-nya memiliki hubungan yang baik dengan orang yang secara tidak langsung melihat

Foto: Dokumen Istimewa

fotonya. Namun, jika *selfie* dilakukakan dengan benar, maka *selfie* bisa menjadi cara untuk mengeksplorasi rasa percaya sendiri. Misalnya, ketika seseorang berada dalam titik terendah dalam hidupnya, maka *selfie* dapat membantu dia melihat keadaan tersebut sebagai sesuatu yang normal. Selain itu, *selfie* juga dapat menjadi jalan bagi setiap orang untuk menyebarkan pesan positif serta artistik kepada populasi yang lebih luas, seperti yang sering dilakukan fotografer.

Tongkat Narsis (tongsis)

Kelebihan

Mari kita lupakan sejenak keseriusan pembahasan tentang *selfie* di atas dan mencoba melihat tren *selfie* dengan pandangan yang sederhana. Sudah menjadi rahasia umum jika *selfie* dilakukan berbagai kalangan yang memiliki *smartphone* dan mengerti bagaimana cara mengambil foto. Dari anak-anak, remaja, serta orang dewasa, artis, bahkan pejabat pemerintahan pernah mengabadikan momen dengan gaya *selfie* mereka masing-masing.

Faktanya, menurut data statistik berbagai media sosial yang ada, miliaran foto telah diunggah ke media sosial dan mayoritas foto tersebut adalah foto *selfie*. Pada dasarnya, *selfie* memiliki kelebihan yang secara tidak langsung dapat menghangatkan keadaan pribadi ketika sendirian maupun berkumpul bersama orang lain dan mengakrabkan khalayak ramai yang berada dalam sebuah foto *selfie*.

Tombol Narsis (tomgsis)

Pernahkah kita menyadari bahwa *selfie* selalu dirindukan untuk dilakukan di sela-sela pertemuan, perbincangan, diskusi yang serius, atau sebelum berpisah setelah jalan-jalan bersama hanya untuk sekadar memecah keheningan dan menjadikan suasana lebih bersahabat? Mungkin kelebihan itu tidak terlihat secara kasat mata, tetapi dapat dirasakan setiap orang yang melakukan *selfie*. Maka, selama ada kesempatan melakukan *selfie* dalam waktu tertentu dan tidak melakukannya secara berlebihan, ada baiknya jika kita berkata, *let's take a selfie!* **(Mizan, dikutip dari ber-bagai sumber)**

Foto: Dokumen Istimewa

Lensa Narsis (lensis)

Tombol Narsis (tomgsis)

Kiat Berbisnis bagi Mahasiswa

"Perkembangan industri ekonomi kreatif di Indonesia kini dibanjiri bisnis yang digawangi generasi muda. Sayangnya, ketatnya persaingan bisnis dan padatnya aktivitas perkuliahan menjadi ketakutan tersendiri bagi mahasiswa yang ingin memulai bisnis. Lantas, bagaimana agar mahasiswa dapat berbisnis dengan baik?"

Ilustrasi: Dok. Istimewa

Kegiatan perkuliahan bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar bisa mencari pekerjaan kelak. Namun, dengan berbisnis atau berwirausaha, mahasiswa belajar untuk bisa bekerja bagi dirinya sendiri dan bekerjasama dengan orang lain dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

Sayangnya, aktivitas perkuliahan yang kian padat kerap mengurungkan niat mahasiswa untuk berbisnis. Sebagian kalangan menganggap menjalankan bisnis sambil kuliah bukanlah hal yang mudah. Namun, tidak mudah bukan berarti mustahil. Faktanya, cukup banyak pebisnis yang mengawali kisah suksesnya di masa kuliah.

Berbisnis membutuhkan ekstra waktu dan pikiran. Kedua hal ini kerap kali menjadi kendala, tetapi sekaligus menjadi momok yang mampu menonjolkan kelebihan mahasiswa yang mau belajar berbisnis. Selain pandai membagi waktu, mental mahasiswa yang terbiasa dengan ide kreatif untuk menciptakan sebuah bisnis akan terbawa di kehidupan nyata selepas kuliah.

Ide berperan penting sebagai titik awal dan memotori semua tindakan manusia. Citra mental seseorang ini memiliki caranya sendiri untuk datang meski informasi yang diberikan belum lengkap. Terkadang, mentransformasi ide menjadi sebuah bisnis komersial bukan hal mudah. Sebagai mahasiswa, banyak sumber inspirasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendatangkan sebuah ide.

Hal pertama yang perlu dilakukan ialah menaruh perhatian pada lingkungan sekitar yang dapat dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisa seperti kebiasaan mahasiswa pada umumnya. Oleh karena itu, sembari menjalani aktivitas, perhatikan pula keadaan lingkungan sekitar, terutama lingkungan sekitar kampus. Ketika menemukan suatu permasalahan di dalamnya, jangan jadikan hal tersebut kendala yang kerap kali menyusahkan. Namun, jadikan hal tersebut sebagai tantangan yang solusinya perlu diciptakan. Tentunya, sebagai wirausaha, solusi yang diciptakan harus turut menghasilkan uang.

Peluang bisnis tidak hanya datang dari permasalahan di lingkungan, melainkan juga bisa bersumber dari hobi individunya. Apabila menjalankan sesuatu yang menjadi hobi, tentu merasa lebih nyaman dan senang. Banyak orang sukses hanya dengan mengembangkan hobi menjadi sebuah bisnis yang memiliki daya jual tinggi.

Kuncinya, bagaimana menciptakan hobi menjadi hoki serta menciptakan sampah menjadi rupiah. Berangkat dari pemikiran sederhana tersebut, mahasiswa dapat menciptakan peluang usaha yang menggembirakan karena berawal dari hobinya. Hal yang perlu diingat, bisnis tidak harus dimulai dari sesuatu yang besar, justru hal-hal sederhana perlu dilakukan sebagai batu loncatan.

Ketika ide untuk membangun sebuah usaha telah ditetapkan, hal kedua yang perlu disiapkan ialah modal. Modal adalah salah satu hal yang dapat mengokohkan suatu usaha. Besar atau kecilnya modal bergantung pada besar atau kecil usaha yang akan didirikan.

Sayangnya, mayoritas mahasiswa yang ingin berbisnis memiliki keterbatasan modal. Namun, berbisnis tidak wajib diawali dengan modal yang besar. Dewasa ini, bisnis tidak hanya dilakukan dalam bentuk transaksi nyata, melainkan juga dalam dunia maya. Hal ini menjadi alasan bisnis online semakin diminati konsumen. Oleh karena itu, dengan modal yang relatif kecil, bisnis online dapat dijadikan alternatif bagi mahasiswa untuk merintis sebuah usaha.

Jika tidak meminati bisnis online, bisnis offline juga dapat dibangun dengan modal yang relatif ringan. Banyak cara dapat dilakukan untuk meringankan beban modal usaha, misalnya dengan meminjam dana atau mengajukan proposal usaha dalam kompetisi bisnis yang sering diadakan. Merangkul beberapa teman untuk bekerjasama membangun usaha juga bisa dilakukan untuk meminimalisir modal. Dengan cara seperti itu, modal yang terkumpul tidak hanya berasal dari satu sumber.

Pengetahuan mengenai dunia bisnis juga perlu dimiliki mahasiswa yang ingin berbisnis. Hal ini bukan sekadar ditujukan untuk mengembangkan usaha yang digeluti, melainkan juga untuk mengelola keuangan dengan baik dan teratur. Seseorang yang baru memulai berbisnis memerlukan 'guru bisnis'. Perlu diperhatikan, guru dalam wirausaha tidaklah tetap.

Terkadang, seseorang yang baru dikenal dalam organisasi di kampus justru menjadi ahli yang bisa memberi saran. Guru bisnis juga bisa datang dari saudara atau orang terdekat. Seiring dengan semakin terbukanya era informasi, ribuan pengetahuan mengenai bisnis juga bisa dengan mudah didapat melalui internet. Terlepas dari itu semua, pengalaman merupakan guru terbaik. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka semakin luas pula pengetahuan yang akan diperoleh.

Seorang wirausaha atau pebisnis akan menguntai segudang pengalaman, salahsatunya menjalani kebosanan. Oleh karena itu, seorang wirausaha perlu menyiapkan visi untuk usahanya ke depan sehingga belajar berwirausaha bukan sekadar iseng. Bosan memang cenderung untuk menyerah. Bosan juga bisa muncul setelah visi dan target yang dibentuk meleset pada fakta. Jika suatu visi meleset akibat hambatan saat berbinis, hal tersebut terbilang wajar. Namun, sebagai seorang profesional, kelola rasa bosan itu agar hal tersebut tidak menghambat belajar berwirausaha. **(Maya, dari berbagai sumber)**

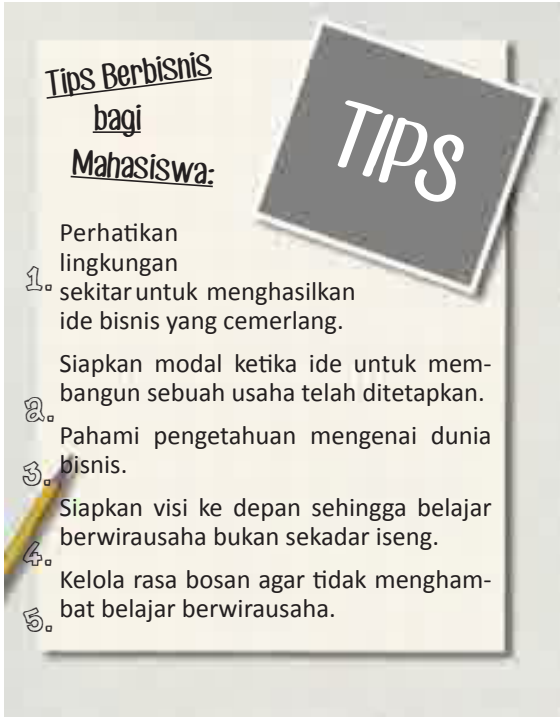

Nyaman Tidak Harus Mahal

"Wah, ini butik atau lemari, Lun?" tanya Mas Dipo ketika melihat isi lemari adik sepupunya.

"Lemari dong, Mas," jawab Luna sembari memperlihatkan koleksi bajunya.

"Aku kira butik. *Habis*, banyak banget *tuh* isinya! *Emang* mau dipakai semua? Wah, habis berapa uang *tuh*?" tanya Mas Dipo penasaran. Maklum saja, lemari besar yang ada di pojok kamar Luna memang penuh dengan baju. Belum lagi, ada beberapa potong baju tergeletak di atas ranjangnya. Baju-baju yang masih terbungkus plastik itu berlabel merek ternama dan tampak mahal.

"Ya maklumlah, Mas. Jadi anak muda itu harus *ngikutin* tren supaya *nggak* ketinggalan zaman," jawab Luna dengan santai.

Mas Dipo tersenyum mendengar ucapan Luna. Adik sepupunya itu memang menjadi anak yang terkenal berdandan mewah di kampus. Setiap hari, dia menggunakan pakaian bermerek ternama dengan model dan warna yang selalu berganti.

"Wah, berat di ongkos juga *ya* jadi anak muda!" celetuk Mas Dipo sembari memperhatikan isi lemari Luna. Mulutnya terlihat komat-kamit menghitung jumlah pakaian yang ada di dalam lemari itu.

"*Kenapa sih* harus yang bermerek? *Ngikutin* tren *nggak* harus mahal *kan*? Itu *sih* berlebihan, apalagi belum bisa cari uang sendiri!" kata Mas Dipo menambahkan.

Kekhawatiran Mas Dipo memang beralasan. Pergantian mode pakaian yang berjalan seiring perkembangan zaman memang tidak bisa dihindarkan. Namun, konsumen bisa membentengi diri dengan mengingat fungsi utama pakaian adalah untuk melindungi tubuh. Selama nyaman dan sesuai dengan norma kesopanan, maka merek dan harga tidak lagi menjadi persoalan. Selain itu, mengingat masih banyak pakaian yang tidak terpakai, konsumen akan berpikir ulang untuk membeli pakaian demi mengikuti tren.

Sejatinya, banyak alternatif untuk mengikuti tren tanpa harus mengeluarkan uang secara berlebihan. Misalnya, dengan membeli pakaian bermerek ternama asli dengan kondisi *secondhand*, kita dapat bergaya sekaligus menghindari penjiplakan dan pemalsuan. Tentu, pemilihan pakaian *secondhand* yang kita minati harus mengutamakan kebersihannya. Selain itu, kita juga harus cermat memprediksi tren apa yang akan datang dan tidak mudah tergeser tren lainnya, sehingga akan mengurangi tingkat konsumsi pakaian.

Membeli pakaian *second* memang berisiko bagi kesehatan, tapi segala kemungkinan buruk dapat kita hindari jika konsumen cermat dan teliti dalam memilih pakaian. Namun, terkadang bukan risiko ini yang menjadi kekhawatiran mereka. Gengsi yang selalu menyelimuti gaya hidup remaja zaman sekarang menjadi alasan paling besar.

Di sisi lain, pakaian dapat menjadi cerminan identitas diri kita. Dengan menetapkan ciri khas kita pada model pakaian yang kita gunakan, akan membentuk karakter kita di depan orang lain serta mengurangi tingkat konsumsi terhadap model pakaian yang terus berganti.

"Iya *ya*, ternyata pakai barang bermerek terkenal belum tentu nyaman. Apalagi kalau beli sebanyak ini, belum tentu semuanya terpakai. Jadi nyesel *deh*!" ucap Luna.

"Hahaha udah tahu *kan* sekarang? Nah, daripada uangnya dipakai untuk beli baju, lebih baik untuk amal!" ujar Mas Dipo.

"Terus, baju sebanyak ini harus aku *apain ya*?" tanya Luna.

"Gampang... untuk Mas Dipo saja, *kan* sama saja beramal!" jawab Mas Dipo terkekeh. **(Merina)**

Foto: Dok. Istimewa

SEBARKAN WABAH MAYAT HIDUP

Kecintaan terhadap suatu hal terkadang menjadikan seseorang bangkit untuk berkarya di tengah masyarakat. Tujuannya tak lain ialah untuk menunjukkan sisi positif dari hal-hal yang dicintainya, sekalipun kecintaan tersebut ditujukan pada sebuah figur zombie.

Zombie adalah sebutan untuk mayat hidup menurut kepercayaan Voodo. Dalam sejarahnya, *zombie* diceritakan dalam berbagai versi yang masih belum diketahui kebenarannya. Dalam legenda, diungkapkan bahwa *zombie* sengaja diciptakan seorang pendeta Voodo yang kerap dikenal dengan sebutan Bokor, dengan menghidupkan kembali orang yang hampir mati. Sebagian orang menganggap *zombie* sekadar cerita fiktif, tetapi ada pula yang meyakini *zombie* pernah hadir di tengah kehidupan manusia bertahun-tahun yang lalu.

Zombie merupakan budaya populer yang menjadi momok di masyarakat. Uniknya, *zombie* memiliki tampilan fisik yang tak lazim seperti yang digambarkan tokoh-tokoh pada cerita horor kebanyakan. *Zombie* berpenampilan layaknya manusia dengan pakaian lusuh dan bagian tubuh yang penuh dengan luka. Keunikan ini menjadi daya tarik sendiri bagi para pencinta horor sehingga mereka banyak berkarya untuk menghadirkan karakter *zombie* di masyarakat, seperti membuat *make-up*, video, artikel, bahkan karnaval *zombie*. Berawal dari situlah, hadir suatu komunitas yang dapat menampung hobi dan kecintaan mereka terhadap karakter dan figur *zombie* di Indonesia.

Indonesian *Zombie* Club (IZoC) merupakan salah satu komunitas pencinta *zombie* yang turut memeriahkan kisah *zombie* di masyarakat. Komunitas, yang berdiri di Jakarta pada November 2009, ini bertujuan untuk mewadahi kreativitas yang berawal dari hobi para anggotanya. Selama kurang lebih tiga tahun menyelami figur *zombie*, IZoC telah banyak menggandeng pemuda dari berbagai kota, yang disebut IZoC regional. Pada awal Februari 2013, tercetuslah ide untuk mewadahi pencinta *zombie* di Semarang, yang dinamakan IZoC Regional Semarang.

Terbentuknya IZoC Regional Semarang memudahkan para pencinta *zombie* di Semarang untuk saling bertukar pikiran dan menyalurkan hobi mereka. Pertemuan rutin dan diskusi santai melalui media sosial kerap kali diadakan untuk mendekatkan sesama anggota IZoC Regional Semarang. Pertemuan tersebut biasanya diisi dengan diskusi menarik seputar figur *zombie* yang telah mereka tonton bersama, seperti gerakan dan teknik pembuatan *make-up* untuk menambah kesan menakutkan pada karakter *zombie* yang ditampilkan.

Komunitas yang dipelopori empat pemuda, yaitu Galuh, Adi, Bima, dan Willy ini sekarang beranggotakan 15 orang. Lewat kecintaannya terhadap *zombie*, mereka tidak hanya mempelajari teknik-teknik gerakan

Foto: Agung/Manunggal

Foto: Dok. Pribadi

zombie, melainkan juga belajar *make-up* bernuansa horor atau *special effect* yang menjadi ciri khas komunitasnya.

IZoC merupakan komunitas independen yang tidak terikat pihak lain, tapi tetap bersedia untuk berkerjasama dengan komunitas lain untuk mempererat persaudaraan antarkomunitas. Oleh karena itu, sebagian besar dana IZoC Regional Semarang berasal dari kontribusi anggotanya. Terkadang, mereka mendapat panggilan untuk mengisi acara-acara karnaval di beberapa mal di Semarang dan sekitarnya. Upah yang didapat dari acara tersebut, nantinya disumbangkan untuk kas IZoC.

Tidak seperti komunitas *costplay* yang cukup memakan banyak dana dalam pembuatan kostumnya, IZoC hanya menggunakan sedikit bahan makanan dan pakaian biasa untuk membentuk setiap figur *zombie* sehingga dapat meminimalisir dana yang dikeluarkan. Pemilihan bahan makanan sebagai bahan dasar *make-up* bukan tanpa alasan. Selain lebih murah, tentunya bahan makanan juga lebih aman dibanding bahan kimia.

Sebelumnya, mereka sempat mencoba menggunakan bahan-bahan kimia untuk *make-up*, tetapi hasilnya kurang memuaskan. Bahkan, bahan kimia dapat menimbulkan rasa gatal saat berpenampilan ala *zombie* dalam waktu yang lama. "Kita menggunakan bahan makanan alami untuk *make-up* di setiap acara ataupun saat kumpul. Karena menurut kita, selain lebih murah, bahan makananlah yang paling aman dan cocok," ujar Willy.

Selain berdiskusi, IZoC Regional Semarang juga mengadakan beberapa kegiatan yang bertujuan memperkenalkan komunitasnya pada masyarakat sekaligus mengapresiasi karya-karya anggotanya, seperti acara yang pernah digelar di salah satu pusat perbelanjaan di Semarang. Acara yang turut menghadirkan beberapa komunitas lain ini menjadi pementasan terbesar pertama IZoC di usianya yang sudah mencapai satu tahun. Dalam pementasan ini, IZoC tidak tampil sendiri, melainkan bekerjasama dengan komunitas *airsoft gun* Semarang sehingga membawa cerita yang lebih menarik dan mendapat apresiasi dari pengunjung.

Selain itu, mereka juga sempat mengadakan kegiatan bertajuk *Zombie Walk* di alun-alun Simpang Lima, Semarang beberapa waktu lalu. Dalam acara tersebut, belasan *zombie* berjalan di alun-alun kota pada pukul 18.00. Dalam pentasnya, terkadang ada masyarakat yang menghindar karena takut, tetapi tidak sedikit yang justru tertarik dan mengajak foto bersama. "Sekitar 15 *zombie* ikut dalam acara ini. Beberapa dari mereka bukan anggota IZoC, tapi ingin ikut gabung dalam pementasan, kita sangat menerima," ujar Dodo, salah satu anggota IZoC Regional Semarang.

Tidak sekadar mengadakan kegiatan, IZoC juga kerap memenuhi undangan-undangan dari beberapa sekolah di Semarang untuk mengenalkan komunitasnya. "IZoC Semarang itu sudah cukup dikenal. Caranya supaya dikenal, kami banyak ikut kegiatan. Kalau ada undangan-undangan karnaval, kami berusaha untuk memenuhi. Sekarang ini, *member* grup di media sosial juga *udah* mulai ramai," ujar Adi.

Meski sebagian besar anggotanya adalah pelajar yang masih berdomisili di Semarang, komunitas ini terbuka bagi semua kalangan yang ingin mengapresiasikan kecintaanya pada *zombie*. Di samping itu, tanpa harus bergabung secara resmi dalam komunitas ini, masyarakat pencinta *zombie* bisa memperoleh banyak pelajaran, saran, dan pengalaman dari anggota IZoC mengenai figur *zombie* melalui media sosial. **(Maya)**

Foto: Agung/Manunggal

Titik Nol

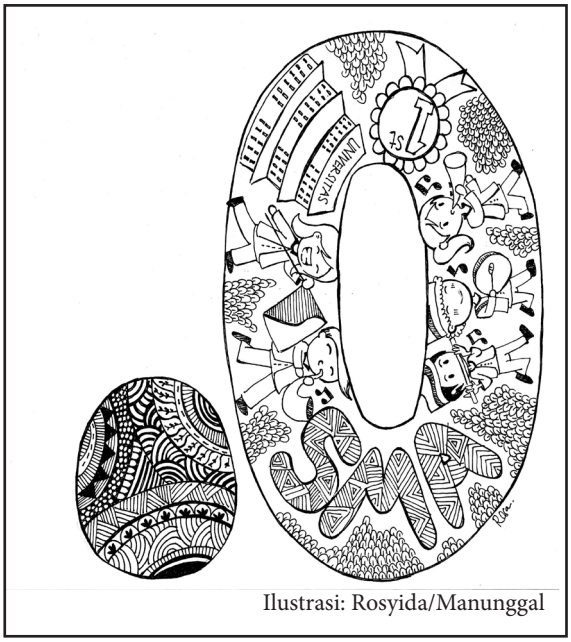

Ilustrasi: Rosyida/Manunggal

Pandanganku terpaku pada satu baris kalimat. Lidahku kelu, hatiku berdetak tak karuan, tanganku ikut bergetar, dan badanku mengeluarkan keringat di malam yang dingin ini. Pukul tujuh malam lewat sepuluh menit, sepuluh ribu calon mahasiswa di seluruh Indonesia sedang melihat nasibnya pada layar kaca di masing-masing tempatnya. Termasuk aku. Berulang kali aku membaca kalimat yang ditampilkan layar laptop di meja belajarku, tidak yakin dengan apa yang aku lihat. Berulang kali aku membacanya, namun tidak ada yang berubah.

"Aku tidak mau sekolah!" kataku sebal begitu mendapati diriku masuk SMA yang tidak memiliki nama sama sekali. Sama sekali tidak bagus. Nol koma dua lima. Hanya kurang 0,25 dan namaku langsung ditransfer pada pilihan kedua sekolah yang kupilih. Aku merasa sekolah yang aku dapatkan tidak pantas untukku. Ibuku tidak tahu lagi harus berkata apa.

"Jalani saja setahun dulu di sekolah itu. Tahun depan, kamu boleh pindah ke sekolah yang kamu mau," bujuk ayahku bijak ketika menemukan anaknya tidak pernah bersemangat sekolah. Mataku langsung membulat sempurna mendengar kalimatnya. Memegang sepenuhnya janji ayah yang tidak pernah dilanggarnya.

***

"Yang benar saja?" kataku tidak percaya mendengar pernyataan teman sekelasku yang empat minggu ini selalu menarik perhatianku. Bagaimana tidak, kurasa aku bukan satu-satunya yang mengakui ini. Dia selalu bisa menjawab semua pertanyaan guru di kelas, mendebat dengan ringan semua diskusi yang diadakan Guru Sejarah, berceloteh riang di depan kelas mengemukakan pendapatnya di Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tempatnya bukan di sini. Dia terlalu pintar.

"Ada yang salah?" tanyanya datar dengan sedikit kernyitan di antara alisnya.

"Jelas-jelas kamu sudah mendapatkan kursi di sekolah terbaik di kota ini, kenapa kamu malah memilih untuk sekolah di sini? Nggak masuk akal!" aku menyerukan ketidakpercayaan.

"Apanya yang tidak masuk akal?" ekspresi laki-laki di depanku lebih tidak percaya atas kalimatku barusan, "aku memilih sekolah karena mau sekolah, mencari ilmu. Kalau beruntung, mencari pengalaman".

"Pengalaman apa pula yang bisa didapatin di sekolah terpencil ini?" tanyaku sinis memotong kalimatnya. Tanpa terpengaruh gangguan dariku, dia melanjutkan kalimatnya dengan santai, "Kalau beruntung, aku masih bisa mencari pengalaman di sekolah ini. Bukannya kita sama-sama sudah mendapatkan satu keberuntungan itu?"

Aku terdiam. Kali ini, ekspresiku yang datar menanggapi pertanyaannya. Bukan tidak mengerti, tapi lebih tidak mau mengakuinya. "Kita masuk ke kelas unggulan, dengan fasilitas lebih yang tidak didapatkan kelas lain di sekolah ini. Fasilitas yang cuma ada di sekolah-sekolah ternama di luar sana," katanya menanggapi diamku dengan mengambil alih pembicaraan. Argumennya mencoba meluruskan pikiran-pikiran burukku tentang sekolah ini. "Percaya deh, sekolah ini tidak seburuk itu. Sekolah di mana aja sama, Tuhan selalu punya rencana atas apa yang terjadi dengan diri kita." Aku masih diam.

"Tapi kamu suka menari kan?" tanyanya memastikan. Saat mengenalkan diri kami masing-masing pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pertama kali, kami memang menceritakan juga tentang diri selain nama dan asal SMP. "Coba kamu datang ke balaikota, Minggu jam satu siang. Ada sesuatu yang bisa jadi kamu suka," sarannya, lalu meninggalkanku yang masih duduk di kursi kelas ketika sebagian besar murid ke kantin.

***

Hari Minggu, tepat pukul satu siang, kuikuti saran Aulia. Sekarang, aku benar-benar berada di balaikota. *Emangnya ada apa?* Balaikota di kota kami tidak begitu besar. Jadi, kurasa aku tidak akan sulit untuk menemukan apa yang Aulia maksud. Aku masuk lewat gerbang belakang. Kuputuskan untuk memulai

pencarianku dari Plaza Balaikota, lapangan upacara berlantai keramik di depan gedung utama.

Dentingan alat musik asing menelusup ke telingaku. Aku mendekatinya. Beberapa detik kemudian, suara terompet dan beberapa alat tiup lainnya, yang aku tidak tahu namanya, nyaring terdengar jelas. Keras, tapi merdu. Tabuh drum, lagi-lagi dengan alat pukul lainnya, yang aku tidak tahu namanya, memeriahkan kelompok musik itu. Kelompok musik *marching band,* yang baru kuketahui keberadaannya setelah bertahun-tahun aku menetap di kota ini.

Tidak perlulah aku memutari balaikota ini untuk mencari tahu maksud Aulia, karena aku telah menemukannya di titik mulai aku mencarinya. Kelompok *marching band* ini menarik perhatianku, seperti aku memerhatikan Aulia selama ini. Seseorang mengangkat kedua tangannya, seperti dirigen--yang kemudian aku tahu namanya *field commander*--dia menghentikan semua permainan musik dan menyuruh mereka semua untuk membentuk barisan.

Tidak lama, dia mengetuk-ngetukkan *stick drum*, memberikan ketukan yang diikuti langkah kaki baris-berbaris orang-orang itu. Ternyata mereka tidak hanya bermain musik, sekelompok perempuan dari belakang gedung membawa bendera warna-warni langsung memposisikan diri di belakang kelompok barisan itu setelah menaruh bendera dengan rapi. Mengikuti langkah mereka. Dan saat itulah, kuputuskan untuk bergabung bersama mereka, meminta untuk berada di bagian kelompok perempuan pembawa bendera--akhirnya aku tahu, namanya *color guard*!--yang bertugas memperindah kelompok *marching band* ini dalam setiap penampilan dengan tarian yang selalu bisa membuatku kewalahan.

"Yakin?" tanya salah satu anggota yang berkewajiban untuk mengurus calon anggota. Beberapa waktu bergabung, aku mulai paham, latihan ini tidak semudah apalagi seindah kelihatannya. Semua latihan yang kuikuti rutin tiga kali setiap minggu ini menyibukanku.

Tapi di luar kegiatan latihan semua berjalan santai, terlampau longgar malahan. Umur yang beragam dari 14-25 tahun tidak menjadi batasan untuk mengobrol satu sama lain. Di sinilah, aku menemukan keragaman sifat seseorang, keragaman lingkungan, keragaman tingkat sosial yang melebur menjadi satu hingga keragaman itu menjadi hal biasa dan bukan lagi menjadi perbedaan.

Setiap kali memasuki sebuah acara yang akan kami hadiri, jadwal latihan ditambah jadi lima kali seminggu. Jam latihan juga diperpanjang. Tidak memberikan otakku untuk sedikitpun diam. Tiupan terompet yang nyaring, halusnya suara *melophone*, kerasnya deruman *baritone*, riuhnya *snare drum*, meriahnya ketukan *quint tom*, besarnya hentakan *bass drum*, dan lembutnya suara *marching bells* menjadi alunan musik keseharian yang tidak bosan aku dengar. Semua kesibukan ini justru melunturkan semangatku untuk pindah sekolah. Aku sudah tidak peduli lagi tentang itu. Dan semua kesibukan ini justru membuatku semakin pintar membagi waktu antara sekolah, belajar, mengerjakan tugas, dan latihan *marching band*.

"Mau berhenti?" tanya seniorku yang dulu memberikan kesempatan padaku untuk bergabung. Dia menemukanku ketika aku sedang duduk letih di sela istirahat.

Kubalas pertanyaannya dengan tatapan sinis, "Yang benar aja! Mungkin aku bakal berhenti, tapi bukan karena alasan capek. Aku nggak akan mau nyerah untuk alasan sesepele itu!"

Kini, seniorku yang menjawab kalimatku barusan dengan senyuman asimetrisnya, penuh makna, kemudian berlalu.

Sudah hampir tiga tahun aku bergabung dengan kelompok *marching band* kota. Belajar banyak darinya. Dan kini, semua cerita ini harus kututup, tersimpan rapi dalam kenangan.

Semalam, dengan perasaan was-was, aku membuka web informasi SNMPTN Undangan dan kubaca hasilnya. Mataku mulai berkaca-kaca ketika aku menemukan bahwa hasil yang kuperoleh hanya sebatas pada pilihan ke dua. Lagi-lagi pilihan ke dua. Namun, bukan karena itu emosi sedih ini meluap. Aku harus meninggalkan segala kenangan yang telah kurangkai selama di SMA. Kecewa bukanlah kata yang tepat, justru aku merasa terharu ketika mendapati diriku sendiri senang bahwa aku masih bisa diterima di universitas negeri di luar kota meskipun SMA-ku jarang mencetak lulusannya untuk dapat memerolehnya. Kuyakini bahwa Tuhan telah mempersiapkan segala sesuatunya.

Jadi, inilah alasan aku harus melepaskan *marching band* kotaku.

***

Gemuruh penonton yang bertepuk tangan memenuhi ruang stadion. Tidak sedikit yang memberikan *standing applause*, memberikan apresiasi tertinggi untuk penampilan yang baru saja kami berikan. Kuangkat bendera berwarna merah tua tinggi-tinggi di ujung penampilan. Napasku tersengal-sengal menikmati tepukan tangan yang datang bertubi-tubi. Merasakan kebanggaan akan semua pencapaian yang berani kuambil. Tersenyum puas akan semua yang telah dilakukan untuk semua ini. Untuk semua latihan keras, kedisiplinan, serta proses yang tidak ada instannya sama sekali.

Dan di sudut salah satu barisan kursi penonton, kulihat dia. Aulia berdiri bertepuk tangan dengan senyuman menyenangkan itu, menatapku. Kebahagiaanku semakin membuncah.

Tuhan selalu memberikan alasan untuk semua yang terjadi.

*****

Penulis: **Dwi Nurul Suci**
Jurusan: Matematika, FSM, 2011
Ilustrasi: Rosa/Manunggal

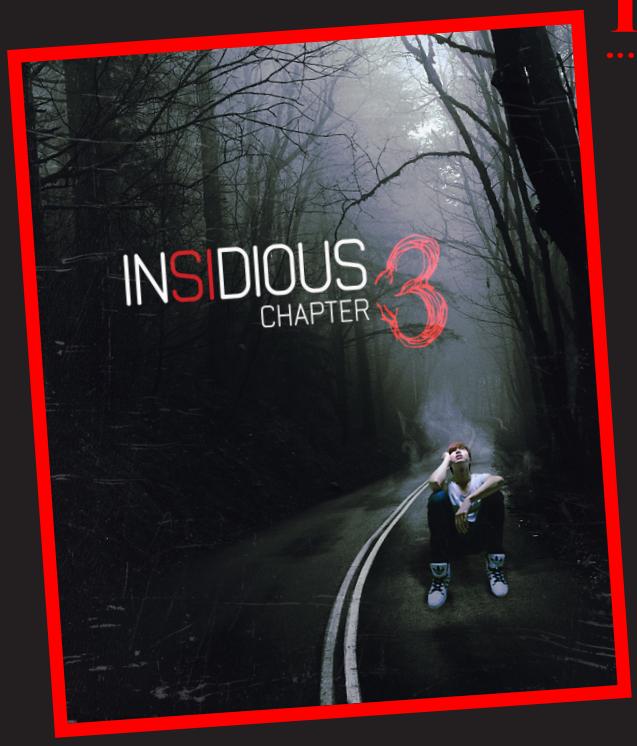

Insidious Chapter Tiga

Penuh Misteri dan Lebih Menakutkan

Judul: *Insidious Chapter Tiga*

Rilis: *3 April 2015*

Aktor:

Lin Shaye, Dermot Mulroney, Stefanie Scott, Harley Kiyoko

Sutradara:

Leigh Whannell

Distributed:

FilmDistrict

Sukses menakuti penonton lewat film *Insidious Chapter 2* tahun lalu, film horor yang menyedot jutaan penonton ini akan kembali hadir dengan judul *Insidious Chapter 3* pada 3 April mendatang. Meski judul film ini memiliki kesan lanjutan dari film sebelumnya, kisah yang diangkat pada film ini berbeda dengan film sebelumnya.

Selain itu, terdapat tokoh-tokoh baru yang berperan dalam film ini, seperti Dermot Mulroney dan Stefanie Scott. Di sisi lain, tiga karakter pemburu hantu yang diperankan Lin Shaye, Angus Sampson, dan Whannell tetap muncul.

Film ini berkisah tentang teror yang dialami seorang gadis remaja yang diperankan Stefanie Scott. Kisah ini terjadi sebelum kejadian-kejadian aneh menimpa keluarga Lambert di dua film sebelumnya yang mengisahkan Elise Rainier (Lin Shaye) saat masih hidup.

Sebelum tewas dibunuh hantu yang merasuki Jost Lambert, Elise adalah seorang paranormal yang dimintai bantuan untuk melakukan kontak dengan roh orang mati. Bersama pemburu hantu Specs dan Tucker, Elise membantu Stefanie Scott bersama keluarganya yang menjadi sasaran roh jahat. Namun, tanpa diketahui alasannya, Elise seolah ragu untuk memakai kekuatan gaibnya.

Pada dasarnya, film ini dibuat oleh tim yang sama dengan tim produksi *Insidious* dan *Insidious Chapter 2*, meski diperankan tokoh-tokoh utama yang berbeda. Jason Blum dan Oren Peli kembali menjadi produser film ini, sedangkan Leigh Whannel menjadi penulis cerita.

Insidious telah menjadi salah satu film horor yang populer dengan sekuelnya. Film *Insidious Chapter 2* telah meraup keuntungan hingga 161 juta US dollar dengan *budget* pembuatan film sebanyak lima juta US dollar saja. Entertainment One, Film District, dan Sony Pictures optimistis akan mengulang kesuksesan dengan tokoh-tokoh dan plot ceritanya yang baru dan berbeda dari kedua sekuel sebelumnya. Mereka menjanjikan *Insidious Chapter 3* akan lebih menakutkan berkali-kali lipat dan akan membawa penonton menyelami dunia astral lebih dalam serta penuh misteri. **(Rifqi, dikutip dari berbagai sumber)**

Keluarga, Darah, dan Dosa yang Diwariskan

NOTES

Detail buku:

Judul	: Bandar: Keluarga, Darah, dan Dosa yang Diwariskan
Karya	: Zaky Yamani
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tebal	: 304 halaman
Terbit	: Mei 2014
ISBN	: 978-602-03-0428-1

Buah jatuh pasti tidak akan jauh dari pohonnya. Perumpamaan itu sangat tepat untuk menggambarkan silsilah dalam keluarga. Dalam stuktur keluarga, selalu terdapat ayah, ibu, anak, sampai cucu. Seorang anak pasti memiliki kemiripan dengan orangtuanya, baik secara fisik maupun tingkah laku.

Itu pula yang dikisahkan dalam novel berjudul *Bandar: Keluarga, Darah, dan Dosa yang Diwariskan*. Novel karangan Zaky Yamani ini mengisahkan lika-liku keluarga seorang bandar ganja. Parlan, Gopar, dan Dewi merupakan tokoh kunci dalam novel yang mengisahkan ruang pribadi dan sosial mereka. Parlan adalah anak seorang bandar besar ganja bernama Gopar. Dia membuka cerita novel ini dengan menggambarkan suasana Gang Somad, gang yang penuh dengan kekerasan, ketidaksopanan, dan kumuh. Bukan hanya kemiskinan yang menjadi ciri khasnya, Gang Somad terkenal dengan pamornya sebagai tempat penjual ganja serta obat-obatan haram terbesar di Bandung.

Dalam cerita ini, Parlan mengisahkan bagaimana Bandung, khususnya Gang Somad, dengan berbagai lika-liku kehidupan di dalamnya. Gopar menjadi sumber masalah di Gang Somad. Hal tersebut membuat Parlan merasa ingin keluar dari gang ini untuk meneruskan hidupnya yang lebih baik. Namun, konflik memanas saat Gopar menginginkan Parlan menjadi penerus bisnisnya, yang tak lain adalah bisnis ganja. Parlan tidak sudi untuk menjadi penjual ganja dan ingin bersekolah di sekolah hukum. Tak lama kemudian, ayahnya bercerita tentang seorang perempuan bernama Dewi yang merupakan nenek Parlan.

Flashback

Dewi lahir di Wanaraja ketika Jepang menguasai negeri ini. Anak dari Abdul Halim ini begitu mengagumkan karena berkulit putih dengan hidung mancung yang menggemaskan. Dewi tidak pernah menginginkan dirinya menjadi penjual ganja. Namun, takdir berkata lain.

Karena perjodohan yang tidak dikehendakinya, dia kabur dari rumah Abdul Halim. Sebuah tragedi terjadi, sepertinya nasib baik tidak berpihak padanya. Dia disekap seorang *germo* bernama Bunbun di Tasikmalaya. Berniat mencari pekerjaan, Dewi justru terperosok dalam jurang prostitusi. Lalu, dia pergi bersama Ahmad dan menikah di Bandung. Mereka bermukim di Gang Somad untuk memulai kehidupan baru.

Gopar merupakan buah perkawinan Dewi dengan Ahmad. Sementara Farid dan Wawan merupakan adik kandungnya yang tak jelas siapa bapaknya. Sebab, kelahiran mereka disinyalir merupakan buah pekerjaan Dewi yang melacur demi biaya hidup sehari-hari. Tragisnya, setelah Ahmad dipenjara karena mencuri, suami Dewi itu meninggal dunia akibat sebuah pertengkaran di penjara.

Konflik yang terjadi, baik di Wanaraja maupun di Gang Somad, merupakan bagian menarik dari novel ini. Semoga dengan membaca novel ini, pembaca sadar bahwa kehidupan setiap manusia selalu memiliki lika-liku yang beranekaragam. **(Zulfa)**

Potret Kehidupan Pemulung di TPA Jatibarang

Di tengah hiruk-pikuk Kota Semarang yang memiliki banyak gedung tinggi, terdapat orang-orang yang bekerja di bawah terik sinar matahari. Alih-alih bekerja di kantor megah dan ber-AC, mereka justru memilih untuk bekerja di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). Selain sebagai tempat mencari nafkah, mereka juga menjadikan TPA sebagai tempat tinggal.

(Foto dan Narasi: **Agung/ Manunggal**)

Memilah sampah di antara kumpulan sapi

Suasana TPA Jatibarang

Pemulung menggunakan peralatan kerjanya

Berburu 'harta karun'

Truk sampah memasuki kawasan TPA

Menimbang sampah

Aktivitas alat berat membantu pekerjaan pemulung memilah sampah

Senyum anak pemulung yang tinggal di TPA

500